

04.2.1

PENELITIAN
DAMPAK PENGEMBANGAN OBJEK WISATA
PURA GUNUNG KAWI TERHADAP UMAT HINDU
DI DESA TAMPAKSIRING, KABUPATEN GIANYAR



PENELITI
DR. DES. KETUT SUMADI, M.P.A.
NIP. 19471211990011001

FAKULTAS DHARMA DUTA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
TAHUN 2012/2013

KATA PENGANTAR

OM Swastyastu

Atas Asung Kertha Wara Nugraha Sang Hyang Widhi Wasa melimpahkan anugrah-Nya sehingga penelitian ini bisa diselesaikan sesuai waktunya.

Penelitian yang berjudul “Dampak Pengembangan Objek Wisata Pura Gunung Kawi Terhadap Umat Hindu di Desa Tampaksiring”, bertujuan untuk menemukan pemahaman baru tentang pengembangan objek wisata Pura Gunung Kawi yang berdampak terhadap kehidupan umat Hindu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan emik, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap upaya meningkatkan kesejahteraan umat Hindu melalui pengembangan pariwisata budaya. Penemuan penelitian ini merupakan sumber informasi yang berkaitan dengan dekonstruksi kearifan lokal umat Hindu yang menjadi daya tarik wisata dalam menjaga keberlanjutan pariwisata budaya. Di satu sisi umat Hindu di Bali, khususnya di Kabupaten Gianyar mendapat peluang untuk mengelola objek wisata di daerahnya, akan tetapi di lain sisi, menunjukkan adanya kesenjangan sosial ekonomi akibat manipulasi simbolik ideologi pasar pariwisata kapitalis yang sulit diatasi karena kurangnya keterampilan dan pengetahuan kepariwisataan umat Hindu, serta masih kurang maksimalnya pemerintah memberi kesempatan kepada umat Hindu dalam pengelolaan objek wisata.

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua para informan yang telah memberikan bantuan baik secara material maupun moral selama dalam proses sampai selesainya penelitian ini. Khusus terima kasih kepada Jero Mangku Salahin, Cok Raka Sudarsana, SH, I Wayan Adnyana, S.Pd, M.Pd, I Wayan Lelos, I Made Samut Tiana, I Made Samut Tiana, I Wayan Rati Utama, Simmon, Desak Nyoman Bakti, Ni Made Darsi, I Nyoman Putra Dewata, I

Ketut Mustika, I Made Gde Juaniarta, dan Dian, yang banyak memberikan informasi dan mengantar selama penelitian di objek wisata Gunung Kawi.

Kepada Rektor Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D dan Dekan Fakultas Dharma Duta Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Dr. Drs. I Gusti Ngurah Sudiana, M.Si, yang telah memberikan ijin penelitian. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

Disadari sepenuhnya bahwa penelitian ini kurang sempurna adanya mengingat keterbatasan pengetahuan, bahan-bahan dan kemampuan penulis. Namun di balik ketidaksempurnaan tersebut, semoga penelitian ini bermanfaat adanya.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Denpasar, Desember 2012
Peneliti,

Dr. Drs. Ketut Sumadi, M.Par
NIP. 196212311999031005

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "Dampak Pengembangan Objek Wisata Pura Gunung Kawi Terhadap Umat Hindu di Desa Tampaksiring", bertujuan untuk menemukan pemahaman baru tentang pengembangan objek wisata Pura Gunung Kawi yang berdampak terhadap kehidupan umat Hindu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan emik, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap upaya meningkatkan kesejahteraan umat Hindu melalui pengembangan pariwisata budaya. Fokus masalah yang diteliti meliputi tentang keberadaan Pura Gunung Kawi yang dikembangkan sebagai objek wisata, keterlibatan umat Hindu dalam pengembangan objek wisata, dan dampak dari pengembangan objek wisata itu terhadap umat Hindu.

Dari hasil penelitian ini ditemukan, pengembangan pariwisata diharapkan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap ajaran agama yang diyakini oleh umat Hindu di Penaka Tampaksiring. Budaya pariwisata diharapkan tidak merusak budaya lokal yang dijiwai Agama Hindu. Terjaganya eksistensi Agama Hindu berarti pula terjaganya keberlanjutan serta keberlanjutan objek wisata Gunung Kawi.

Pengelolaan objek wisata Pura Gunung Kawi bekerjasama dengan desa setempat, dimana pendapatan dibagi 2 yakni 40% masuk kas desa dan 60% masuk kas Pemerintah Kabupaten Gianyar, sehingga keterlibatan umat Hindu dalam pengelolaan objek wisata Gunung Kawi belum maksimal. Mereka tidak sepenuhnya dapat meningkatkan kreativitas, produktivitas dan inovasi dalam pengembangan Pura Gunung Kawi sebagai objek wisata, padahal mereka sebagai masyarakat lokal yang menjaga Gunung Kawi secara turun temurun. Sebelum akhirnya pemerintah mengakuinya sebagai situs Purbakala.

Pengembangan pariwisata dengan menjadikan Pura Gunung Kawi sebagai daya tarik wisata dirasakan oleh umat Hindu dapat meningkatkan taraf hidupnya baik secara material maupun batiniah. Umat Hindu Desa Penaka di tengah berkembangnya pariwisata juga dipacu untuk terus meningkatkan pengamalan *tri hita karana* sebagai filosofi hidup menuju *living in harmony*.

Kata kunci: Dampak pengembangan, objek wisata, Pura Gunung Kawi, umat Hindu

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2 Tujuan Khusus	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoretis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASN TEORI, MODEL PENELITIAN	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Konsep	16
2.2.1 Dampak Pengembangan Objek Wisata	16
2.2.2 Umat Hindu	17
2.2.3 Objek Wisata	17
2.2.4 Pura Gunung Kawi	17
2.3 Landasan Teori	18
2.3.1 Teori Funkisionalisme Struktural	19
2.3.2 Teori Dekonstruksi	20
2.3.3 Teori Pertukaran Sosial	21
2.4 Model Penelitian	23
BAB III	
METODE PENELITIAN	25

3.1 Rancangan Penelitian	25
3.2 Lokasi Penelitian	26
3.3 Jenis dan Sumber Data	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data	27
3.4.1 Observasi	27
3.4.2 Wawancara	28
3.4.3 Studi Kepustakaan	29
3.5 Instrumen Penelitian	29
3.6 Teknik Penentuan Informan	30
3.7 Analisis Data	30
3.8 Teknik Penyajian Hasil Penelitian	30

BAB IV

PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PURA GUNUNG KAWI

DI DESA PENAKA TAMPAKSIRING KABUPATEN GIANYAR	31
---	----

4.1 Keberadaan Objek Pariwisata Pura Gunung Kawi	31
4.1.1 Letak Geografis (<i>Palemahan</i>) Objek Wisata Pura Gunung Kawi	31
4.1.2 Kependudukan (<i>Pawangan</i>) Banjar Penaka sebagai <i>Pengempon</i> Pura Gunung Kawi	36
4.1.3 Kehidupan Sosial Religius (<i>Pahyangan</i>) Umat Hindu Banjar Penaka	40
4.1.4 Sejarah Pura Gunung Kawi	44
4.2 Keterlibatan Umat Hindu di Banjar Penaka dalam Pengembangan Pariwisata	51
4.2.1 Mengantar Wisatawan di Objek Wisata	51
4.2.2 Membuka Kios Souvenir	54
4.3 Dampak Pengembangan Pura Gunung Kawi sebagai Objek Wisata Terhadap Umat Hindu	57
4.3.1 Menjaga Kebertahanan Umat Hindu di Tengah Perkembangan Pariwisata	59
4.3.2 Perjuangan Meningkatkan Kesejahteraan Umat Hindu	66

4.3.3 Meningkatkan <i>Living in Harmony</i>	72
---	----

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	79
--------------------	----

5.2 Saran-Saran	80
-----------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	81
----------------------	----

LAMPIRAN PARA INFORMAN	88
------------------------------	----

PENELITIAN

**DAMPAK PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PURA
GUNUNG KAWI TERHADAP UMAT HINDU DI DESA
TAMPAKSIRING, KABUPATEN GIANYAR**



PENELITI

**DR. DRS. KETUT SUMADI, M.PAR
NIP. 196212311999031005**

**FAKULTAS DHARMA DUTA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
TAHUN 2012/2013**

KATA PENGANTAR

OM Swastyastu

Atas Asung Kertha Wara Nugraha Sang Hyang Widhi Wasa melimpahkan anugrah-Nya sehingga penelitian ini bisa diselesaikan sesuai waktunya.

Penelitian yang berjudul “Dampak Pengembangan Pura Gunung Kawi sebagai Objek Wisata di Desa Tampaksiring Kabupaten Gianyar”, bertujuan untuk menemukan pemahaman baru tentang pengembangan objek wisata yang berdampak terhadap kehidupan umat Hindu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan emik, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap upaya meningkatkan kesejahteraan umat Hindu melalui pengembangan pariwisata budaya. Penemuan penelitian ini merupakan sumber informasi yang berkaitan dengan dekonstruksi kearifan lokal umat Hindu yang menjadi daya tarik wisata dalam menjaga keberlanjutan pariwisata budaya. Di satu sisi umat Hindu di Bali, khususnya di Kabupaten Gianyar mendapat peluang untuk mengelola objek wisata di daerahnya, akan tetapi di lain sisi, menunjukkan adanya kesenjangan sosial ekonomi akibat manipulasi simbolik ideologi pasar pariwisata kapitalis yang sulit diatasi karena kurangnya keterampilan dan pengetahuan kepariwisataan umat Hindu, serta masih kurang maksimalnya pemerintah memberi kesempatan kepada umat Hindu dalam pengelolaan objek wisata.

Disadari sepenuhnya bahwa penelitian ini kurang sempurna adanya mengingat keterbatasan pengetahuan, bahan-bahan dan kemampuan penulis. Namun di balik ketidaksempurnaan tersebut, semoga penelitian ini bermanfaat adanya.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Denpasar, 01 Maret 2013

Peneliti,

Dr. Drs. Ketut Sumadi, M.Par

NIP. 196212311999031005

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Dampak Pengembangan Objek Wisata Pura Gunung Kawi Terhadap Umat Hindu di Desa Tampaksiring”, bertujuan untuk menemukan pemahaman baru tentang pengembangan objek wisata Pura Gunung Kawi yang berdampak terhadap kehidupan umat Hindu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan emik, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap upaya meningkatkan kesejahteraan umat Hindu melalui pengembangan pariwisata budaya. Fokus masalah yang diteliti meliputi tentang keberadaan Pura Gunung Kawi yang dikembangkan sebagai objek wisata, keterlibatan umat Hindu dalam pengembangan objek wisata, dan dampak dari pengembangan objek wisata itu terhadap umat Hindu.

Dari hasil penelitian ini ditemukan, pengembangan pariwisata diharapkan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap ajaran agama yang diyakini oleh umat Hindu di Penaka Tampaksiring. Budaya pariwisata diharapkan tidak merusak budaya lokal yang dijiwai Agama Hindu. Terjaganya eksistensi Agama Hindu berarti pula terjaganya keberlanjutan serta keberlanjutan objek wisata Gunung Kawi.

Pengelolaan objek wisata Pura Gunung Kawi bekerjasama dengan desa setempat, dimana pendapatan dibagi 2 yakni 40% masuk kas desa dan 60% masuk kas Pemerintah Kabupaten Gianyar, sehingga keterlibatan umat Hindu dalam pengelolaan objek wisata Gunung Kawi belum maksimal. Mereka tidak sepenuhnya dapat meningkatkan kreativitas, produktivitas dan inovasi dalam pengembangan Pura Gunung Kawi sebagai objek wisata, padahal mereka sebagai masyarakat lokal yang menjaga Gunung Kawi secara turun temurun. sebelum akhirnya pemerintah mengakuinya sebagai situs Purbakala.

Pengembangan pariwisata dengan menjadikan Pura Gunung Kawi sebagai daya tarik wisata dirasakan oleh umat Hindu dapat meningkatkan taraf hidupnya baik secara material maupun batiniah. Umat Hindu Desa Penaka di tengah berkembangnya pariwisata juga dipacu untuk terus meningkatkan pengamalan *tri hita karana* sebagai filosofi hidup menuju *living in harmony*.

Kata kunci: Dampak pengembangan, objek wisata, Pura Gunung Kawi, umat Hindu

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2 Tujuan Khusus	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoretis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASN TEORI, MODEL	
PENELITIAN	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Konsep	16
2.2.1 Dampak Pengembangan Objek Wisata.....	16
2.2.2 Umat Hindu.....	17
2.2.3 Objek Wisata.....	17
2.2.4 Subak.....	17
2.3 Landasan Teori.....	18
2.3.1 Teori Fungsionalisme Struktural.....	19
2.3.2 Teori Dekonstruksi.....	20
2.3.3 Teori Pertukaran Sosial.....	21
2.4 Model Penelitian	23
BAB III	
METODE PENELITIAN.....	25

3.1 Rancangan Penelitian.....	25
3.2 Lokasi Penelitian.....	26
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.4.1 Observasi.....	27
3.4.2 Wawancara.....	28
3.4.3 Studi Kepustakaan	29
3.5 Instrumen Penelitian	29
3.6 Teknik Penentuan Informan.....	30
3.7 Analisis Data.....	30
3.8 Teknik Penyajian Hasil Penelitian	30

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB IV

PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PURA GUNUNG KAWI DI DESA PENAKA TAMPAKSIRING KABUPATEN GIANYAR ----- 31

4.1 Keberadaan Objek Pariwisata Pura Gunung Kawi -----	31
4.1.1 Letak Geografis (<i>Palemahan</i>) Objek Wisata Pura Gunung Kawi -----	31
4.1.2 Kependudukan (<i>Pawongan</i>) Banjar Penaka sebagai <i>Pengempon</i> Pura Gunung Kawi -----	36
4.1.3 Kehidupan Sosial Religius (<i>Pahyangan</i>) Umat Hindu Banjar Penaka -----	40
4.1.4 Sejarah Pura Gunung Kawi -----	44
4.2 Keterlibatan Umat Hindu di Banjar Penaka dalam Pengembangan Pariwisata -----	51
4.2.1 Mengantar Wisatawan di Objek Wisata -----	51
4.2.2 Membuka Kios Souvenir -----	54
4.3 Dampak Pengembangan Pura Gunung Kawi sebagai Objek Wisata Terhadap Umat Hindu -----	57
4.3.1 Menjaga Kebertahanan Umat Hindu di Tengah Perkembangan Pariwisata -----	59
4.3.2 Perjuangan Meningkatkan Kesejahteraan Umat Hindu -----	66

4.3.3 Meningkatkan <i>Living in Harmony</i>	72
---	----

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	79
--------------------	----

5.2 Saran-Saran	80
-----------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	81
----------------------	----

LAMPIRAN PARA INFORMAN	88
------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Subak di Bali telah menjadi warisan budaya dunia dan diakui oleh UNISCO. Ini menjadi modal besar bagi umat Hindu Bali dalam meningkatkan peransertanya dalam perkembangan pariwisata. Pariwisata di Indonesia, termasuk di Bali tetap menjadi primadona penghasil devisa. Setiap negara berusaha membenahi sarana dan prasarana akomodasi pariwisata di objek wisata yang dianggap berpotensi untuk menarik wisatawan dari berbagai negara di dunia. Salah satu tolak ukur keberhasilan dari pengembangan pariwisata di dunia adalah jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata negara bersangkutan. Jumlah kunjungan wisatawan ke Bali setiap tahun juga diharapkan terus meningkat, sehingga dapat memberi sumbangan devisa lebih besar kepada Negara dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) saat ini sedang dikampanyekan oleh *World Tourism Organisation* (WTO) sebagai salah satu bentuk industri baru yang diandalkan menjadi suatu entitas untuk ikut berperan dalam mengentaskan kemiskinan.

Pengembangan pariwisata di Bali mengacu kepada Peraturan Daerah (Perda) Bali Nomor 3 Tahun 1974, kemudian diperbaharui menjadi Perda Nomor 3 tahun 1991 tentang Pariwisata Budaya, yakni kebudayaan Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu sebagai potensi dasar yang dominan pengembangan pariwisata budaya. Demikian pula Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, juga menegaskan tentang pengembangan pariwisata di Indonesia dengan memperhatikan seni budaya, sumber daya alam, dan kearifan lokal. Sebagai dasar pengembangan pariwisata, maka tujuan pengembangan pariwisata adalah untuk memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan, dan meningkatkan mutu

serta daya tarik wisata, mempertahankan norma-norma, nilai-nilai agama, kehidupan budaya dan alam Bali yang berwawasan lingkungan, mencegah pengaruh-pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan oleh kegiatan kepariwisataan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan konsep *community based tourism* baru mulai dikampanyekan tahun 1987, ketika *World Commission Environment Development* (WCED) mencetuskan istilah “*Sustainable Tourism*”. Konsep ini kemudian dalam implementasinya lebih ditegaskan menjadi “*Pembangunan Pariwisata Berbasis Kerakyatan Berkelanjutan*” (*Sustainable Tourism Community Based Development*). Seperti diuraikan dalam “*A Guidebook for Tourism-Based Community Development*” yang diterbitkan oleh *Asia Pacific Tourism Exchange Center* langkah awal pembangunan pariwisata berbasis kerakyatan harus dimulai dari rasa “cinta (*love*) kepada rakyat” — *love is the underlying requirement for community development. Tourism-based community development also starts with love for the community.* (APTEC:2001: 24).

Paradigma pengembangan pariwisata saat ini, seperti telah ditetapkan oleh *World Tourism Organization* (Ardika: 2007: 85), menggunakan pendekatan peranserta masyarakat (*community based approach*) dan berkelanjutan (*sustainable tourism*). Dengan paradigma baru tersebut, masyarakat diberdayakan agar dapat berperan secara aktif dari tahap awal, sehingga dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan fisik maupun sosial budaya bisa dihindari.

Dengan paradigma *community based tourism* tersebut, diperlukan usaha untuk mengelola, melestarikan, dan mengembangkan potensi alam dan kearifan lokal yang dimiliki Bali, salah satu diantaranya adalah berupa peninggalan budaya seperti keunikan Subak sebagai organisasi tradisional orang umat Hindu Bali dalam mengelola sistem bercocok tanam dan mengatur pengairan untuk usaha pertanian. Dalam perkembangan pariwisata Bali,

sesungguhnya banyak hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan oleh *krama* (anggota) Subak, bukan dengan menjual tanah persawahan, tetapi mengembangkan kreativitas dan jenis tanaman yang bisa menarik hati wisatawan serta memenuhi kebutuhan usaha kepariwisataan.

Pariwisata sekaligus menjadi salah satu cara paling efektif untuk melestarikan dan memperkuat warisan budaya. Dalam UU No.5 tahun 1992, disebutkan bahwa benda cagar budaya dan situs dilindungi dengan tujuan melestarikan dan manfaatnya untuk memajukan kebudayaan nasional, dalam hal ini situs dan peninggalan purbakala yang memiliki daya tarik wisata di Bali wajib dan harus dilestarikan. Untuk pelestarian dan pengelolaan budaya dan benda cagar budaya maka diperlukan kerjasama antara lembaga seperti warga masyarakat yang ditugaskan sebagai pengelola, lembaga adat, dan pemerintah (Subrata.2002).

Menjadikan tinggalan budaya sebagai daya tarik wisata selaras dengan kecendrungan pariwisata global, karena sejak dua dekade terakhir ini di Eropa khususnya mulai digalakkan kembali pariwisata budaya (*cultural tourism*). Budaya Bali tetap menjadi daya tarik yang paling dominan dalam perkembangan kepariwisataan di Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61 % wisatawan yang berkunjung ke Bali karena ingin menikmati keunikan Budaya, 32 % disebabkan oleh keindahan alam panorama yang mempesona, dan sisannya mencari hal-hal lain (Mantra,1992:18).

Pariwisata dan globalisasi menimbulkan dampak yang positif maupun negatif terhadap tradisi dan budaya umat Hindu di Bali. Dampak sosial budaya pariwisata terhadap masyarakat lokal sesungguhnya terkait dengan jenis/tipe dan jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi. Wisatawan petualang dan notabene jumlahnya sedikit akan menimbulkan dampak yang kecil, sedangkan wisatawan massa atau *center* yang biasanya

dalam jumlah besar akan menimbulkan dampak yang lebih besar pula terhadap aspek sosial budaya masyarakat lokal yang dikunjunginya (Ardika, 2007:84).

Dampak pariwisata terjadi dalam kehidupan masyarakat lokal, khususnya umat Hindu sebagai *krama Subak*, ada yang bersifat positif dan ada yang negatif. Adapun dampak yang positif seperti tersediannya lapangan pekerjaan bagi umat Hindu di Desa Ubud dengan membuka warung-warung yang menyediakan makanan dan minuman untuk para wisatawan di ladang-ladang. Umat Hindu yang mempunyai keahlian seni kerajinan seperti mengukir atau memahat dapat menjual hasil karyanya di *art shop* sekitar Gunung Kawi. Dengan tumbuhnya usaha-usaha ekonomi kreatif itu diharapkan kesejahteraan umat Hindu bisa meningkat. Sedangkan dampak negative terlihat dalam pola hidup dan gaya hidup umat Hindu yang dipengaruhi oleh kebudayaan asing. Awalnya mereka acuh tak acuh terhadap bahasa asing tetapi sekarang mereka terus belajar bahasa asing. Di satu sisi memang dapat mempermudah komunikasi mereka dengan wisatawan, tetapi di lain sisi dikhawatirkan akan tergesurnya bahasa Bali, sebagai bahasa ibu yang merupakan warisan leluhurnya, tergesurnya Subak sebagai tempat menyambung hidup. Gaya hidup mereka juga mulai meniru gaya hidup wisatawan dengan pola pergaulan yang lebih bebas sehingga mulai tidak mencintai pekerjaan sebagai petani, tidak menghormati tanah-tanah sawah warisan leluhurnya dengan menjual kepada orang lain, kemudian hidup dalam kemiskinan. Ada juga dampak negatif yang ditimbulkan oleh perilaku wisatawan yang berkunjung tidak mengindahkan aturan-aturan yang dapat mencemarkan kesucian pura mulai dirasakan, sehingga di tempat-tempat tertentu sekarang dibuatkan tanda-tanda larangan masuk areal tersebut untuk wisatawan.

Peluang kerja menjadi guide lokal untuk memandu wisatawan berkeliling di areal Pura Gunung Kawi, tetapi peluang ini tidak dimanfaatkan dengan baik. Hal ini menunjukkan kurang sadarnya masyarakat lokal melibatkan diri dalam pengelolaan objek wisata, dengan

menjadi pemandu wisatawan yang membutuhkan jasa mereka untuk menemani dan memberikan informasi mengenai Pura Gunung Kawi selama mereka berkunjung. Sesungguhnya keramahtamahan masyarakat terhadap wisatawan menjadi nilai plus dan membawa dampak yang positif, karena senang dan merasa dihormati oleh masyarakat setempat ketika mereka pulang ke negaranya. Tentu saja wisatawan tersebut akan menginformasikan objek wisata Pura Gunung Kawi kepada teman-temannya, saudara, ataupun kerabatnya bahwa objek wisata Pura Gunung Kawi selain menyimpan nilai sejarah, juga didukung oleh penduduknya yang ramah. Dengan demikian mereka akan tertarik untuk berkunjung kembali ke objek wisata Pura Gunung Kawi yang berlokasi di Banjar Penaka Tampaksiring.

Fenomena sosial religius umat Hindu yang berada di sekitar lokasi objek wisata Pura Gunung Kawi yang tidak bisa lepas dari keberadaan Pura sebagai tempat suci menyambung hidup, baik yang bersifat positif maupun negatif dalam perkembangan pariwisata, sangat menarik diteliti. Beberapa permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini diharapkan bisa memperjelas eksistensi keterlibatan umat Hindu, *krama* desa dalam pariwisata, khususnya umat yang berada di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah keberadaan Pura Gunung Kawi di Desa Tampaksiring Kabupaten Gianyar?
2. Bagaimanakah aktivitas umat Hindu sebagai *penyungsong* Pura Gunung Kawi di Desa Tampaksiring sebagai Objek Wisata Kabupaten Gianyar?
3. Bagaimanakah Dampak Pengembangan Pura Gunung Kawi sebagai objek wisata bagi Umat Hindu di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengembangan pusaka budaya sebagai objek wisata serta dampaknya terhadap masyarakat lokal dalam mengelola daya tarik objek wisata, yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup dan menjaga keberlanjutan Pura di Bali sebagai warisan budaya sekaligus tempat yang disucikan bagi umat Hindu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui keberadaan Pura Gunung Kawi di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.
2. Untuk mengetahui keterlibatan umat Hindu dalam perkembangan Pura Gunung Kawi sebagai objek wisata di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.
3. Untuk mengetahui dampak pengembangan objek wisata Pura Gunung Kawi bagi umat Hindu di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi akademis memperkaya khasanah ilmu pengetahuan kepariwisataan dan sebagai sumber informasi tentang pengembangan pariwisata berbasis kemasyarakatan atau *community based tourism development*, khususnya berkaitan dengan objek wisata Pura Gunung Kawi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat membuka wawasan dan pengetahuan masyarakat, khususnya umat Hindu dalam meningkatkan keterlibatannya dalam pengembangan pariwisata.

2. Dapat mendorong umat Hindu di daerah lain yang memiliki objek pariwisata, untuk membuat terobosan baru dalam mengelola objek wisata sehingga semakin menarik dikunjungi wisatawan..
3. Dapat menggugah kesadaran masyarakat umum, pemerintah dan para pelaku industri pariwisata meningkatkan kontribusinya serta mendukung masyarakat lokal mengembangkan pusaka budayanya sebagai objek wisata untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Hasil penelitian Prameswari (2005) untuk tesisnya pada Program Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana dengan judul “Faktor-Faktor Pendorong dan Penarik Wisatawan Memilih Bali Sebagai Daerah Tujuan Wisata”, menemukan bahwa budaya masyarakat yang unik merupakan faktor dominan yang mendorong dan menarik wisatawan memilih Bali sebagai daerah tujuan wisata. Dapat menyaksikan keunikan budaya, mengikuti tradisi seperti ritual keagamaan masyarakat lokal menjadi kebanggaan tersendiri bagi wisatawan, karena hal ini berkaitan dengan citra diri, status, dan pengembangan pribadi. ketika mereka kembali ke negaranya setelah berlibur di Bali. Mereka akan dikagumi oleh masyarakat lingkungannya jika bisa bercerita banyak tentang apa yang dilihat dan dilakukan selama berwisata.

Prameswari tidak meneliti lebih jauh tentang bagaimana keterlibatan umat Hindu yang memiliki modal budaya yang menjadi daya tarik wisata, sehingga relevansi hasil penelitiannya dengan penelitian ini adalah hanya memberi penegasan tentang tinggalkan budaya menjadi daya tarik wisata. Ketertarikan wisatawan terhadap warisan budaya bisa merupakan salah satu faktor eksternal yang mendorong terjadinya transformasi budaya dalam pengembangan pariwisata.

Aryadewi (2005) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh kunjungan wisatawan terhadap pendapatan unit usaha *art shop* di objek wisata Sangeh Kabupaten Badung”, menguraikan dengan kedatangan wisatawan ke Bali mempengaruhi aktivitas perekonomian masyarakat yang ada di sekitar objek wisata. Misalnya dengan membuka *art shop* dan menjual berbagai souvenir untuk wisatawan, masyarakat bisa meningkatkan pendapatan. Penelitian ini membantu peneliti meneliti permasalahan yang berkaitan dengan keterlibatan masyarakat local dalam perkembangan pariwisata, serta dalam menganalisis data yang

berkaitan dengan dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi umat Hindu di sekitar objek wisata Gunung Kawi.

Ardika, dkk (2003) yang meneliti dampak ekonomi, sosial dan budaya tragedi peledakan bom terhadap masyarakat Kuta dan sekitarnya, menguraikan *sekaa-sekaa*, aktivitas dan kesenian dan keagamaan secara sepintas setelah tragedi bom 12 Oktober 2002 tetap berkembang. Ternyata tragedi bom di Kuta tersebut juga membawa dampak terhadap objek pariwisata Pura Gunung Kawi, yakni berkurangnya kunjungan wisatawan ke objek Pura Gunung Kawi, sehingga perekonomian masyarakat juga terganggu. Penelitian ini menggugah peneliti untuk memperoleh data-data terbaru berkaitan dengan sosial ekonomi masyarakat sekitar Gunung Kawi setelah 12 tahun berlalu terjadinya tragedi bom.

Sudharta (2002) dalam penelitiannya yang berjudul “Pura Gunung Kawi sebagai objek pariwisata di Banjar Penaka Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar” menjelaskan sejak dikembangkannya Pura Gunung Kawi sebagai objek pariwisata, semakin banyak dikunjungi wisatawan, baik wisatawan asing maupun wisatawan domestik. Secara langsung maupun tidak langsung dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh yang positif maupun negatif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat lokal. Penelitian ini memberi inspirasi kepada peneliti, sebagai perbandingan dengan Subak yang menarik untuk diteliti dari sisi eksistensi umat Hindu sebagai krama Subak dan menjaga keberlanjutan serta kesucian tanah persawahan di Bali, setelah 10 tahun berlalu tragedi bom di Kuta yang mengguncang citra kepariwisataan Bali. Antara pengelolaan Pura dengan pengelolaan Subak sebagai daya tarik wisata memiliki kemiripan yang sangat menarik diteliti, sehingga hasil penelitian bisa dijadikan referensi bagi umat Hindu Bali dalam meningkatkan kesejahteraan hidup di tengah berkembangnya pariwisata.

Buku yang ditulis Picard (2006) dengan judul “Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata” menguraikan interaksi orang Bali dengan wisatawan dalam perkembangan pariwisata. Buku yang diterjemahkan oleh Jean Couteau dan Warih Wisatsana dari judul aslinya “*Bali: Tourisme culturel et culture touristique*” ini, dapat membuka wawasan untuk memahami dampak-dampak kongkret dalam hal budaya dari pengembangan pariwisata. Picard juga mengutip hasil penelitian McKean (1973) yang menyatakan, dalam perkembangan pariwisata di Bali terjadi involusi budaya (*cultural involution*). Istilah *cultural involution* dipinjam dari Clifford Geertz, di mana orang Bali ingin menjadi modern sambil melestarikan budayanya, untuk itu mereka membutuhkan uang para wisatawan yang merupakan wahana modernisasi. Pernyataan McKean ini perlu diuji mengingat perubahan terus terjadi seiring dinamika perkembangan pariwisata global.

Dalam pariwisata budaya, para wisatawan tertarik oleh manifestasi budaya setempat, sementara masyarakat bersangkutan merupakan dasar industri pariwisata, yang tidak mungkin sukses tanpa dukungannya. Interaksi antara wisatawan dan orang Bali terdiri dari presentasi produksi budayanya kepada pengunjung asing dengan imbalan berupa uang. Kedua belah pihak diuntungkan, di mana wisatawan mendapat pengalaman estetis tidak ternilai, sedangkan orang Bali mendapat sumber pendapatan dengan menyajikan kebudayaan mereka kepada wisatawan,

Rohin (2009) dalam bukunya yang berjudul teori komunikasi, perspektif, ragam dan aplikasi menguraikan tentang teori-teori dalam komunikasi antar budaya, secara teoritis, kajian komunikasi antar budaya berakar dari relasi sosial antar budaya yang merupakan kajian antropologi. Dalam kajian antropologi, interaksi yang terjadi antar manusia yang berlainan pertukaran budaya. Sama halnya dengan antropologi, kajian komunikasi antar budaya merupakan suatu bentuk pendekatan dalam melihat perspektif relasi antar budaya.

Hanya saja kajian komunikasi melihat dalam bingkai/konteks komunikasi, sebagai suatu proses interaksi sosial antar masyarakat yang berlainan budaya. Persamaan bukunya Rohin dengan penelitian ini, dengan adanya wisatawan asing ke objek pariwisata maka akan terjadinya pertukaran budaya yaitu, mengetahui sedikit tidaknya bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Prancis. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah, peneliti lebih fokus pada masalah dampak yang ditimbulkan pertukaran budaya tersebut, baik dampak positif maupun dampak yang negatif bagi umat Hindu sebagai krama desa.

Buku yang ditulis Ardika (2007) dengan judul “Pusaka Budaya dan Pariwisata” perlu dicantumkan di sini, karena buku ini selain menguraikan tentanginggalan Arkeologi sebagai pusaka budaya, juga dalam bab tiga dan bab enam menguraikan tentang pemanfaatan pusaka budaya itu dalam pengembangan pariwisata budaya. Dari objek formal penelitian penulis, buku ini membantu pemahaman tentang pariwisata budaya yang merupakan aktivitas yang memungkinkan wisatawan untuk mengetahui dan memperoleh pengalaman tentang perbedaan cara hidup orang lain, merefleksikan adat-istiadatnya, tradisi religiusnya, dan ide-ide intelektual yang terkandung dalam modal budayanya. Dengan demikian akan mempermudah mengungkapkan objek material penelitian ini yang menyangkut perilaku dan bentuk kegiatan masyarakat di objek wisata yang mencerminkan modal budaya sebagai dasar pengembangan pariwisata.

2.2 Konsep

2.2.1 Dampak Pengembangan Objek Wisata

Pengembangan berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan. Dalam konteks Pembangunan Nasional di bidang pariwisata, seperti ditegaskan dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1990, UU Pariwisata No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dan Peraturan

Daerah (Perda) No. 3 Tahun 1974, kemudian diperbaharui menjadi Perda No.3 Tahun 1991, tentang Pariwisata Budaya,. Pembangunan pariwisata merupakan usaha peningkatan kualitas manusia yang dilakukan secara berkelanjutan, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan perkembangan global. Dalam perkembangan pariwisata tersebut terjadi berbagai dampak atau pengaruh terhadap kehidupan masyarakat di sekitar objek wisata. Dalam penelitian ini, berbagai pengaruh tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepribadian umat Hindu dan nilai-nilai luhur yang universal untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang berdaulat, mandiri, berkeadilan, sejahtera, maju, kukuh kekuatan moral dan etikanya.

2.2.2 Umat Hindu

Dalam penelitian ini umat Hindu yang dimaksud adalah orang yang bertempat tinggal di Desa Penaka Tampaksiring Kabupaten Gianyar yang beragama Hindu. Mereka secara turun temurun mewarisi Pura Gunung Kawi sebagai tempat suci untuk melaksanakan ibadah keagamaan, kemudian dalam perkembangannya diakui oleh Pemerintah RI sebagai warisan budaya dan dikembangkan sebagai objek wisata. Meskipun telah berkembang menjadi objek wisata, tetapi aktivitas ibadah umat Hindu tetap dilaksanakan di Pura Gunung Kawi, yang ternyata bisa menambah daya tariknya di mata wisatawan.

2.2.3 Objek Wisata

Objek wisata dalam Kamus Besar Indonesia (Tim Penyusun, 1994) berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat perjalanan untuk rekreasi, pelancong, *turisme*. Dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata, BAB I Pasal 1 ayat 6 dijelaskan, objek wisata atau daerah tujuan wisata/destinasi wisata adalah kawasan geografis yang ada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik

wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Dalam Penelitian ini pengertian objek wisata adalah Pura Gunung Kawi sebagai tempat yang menarik dikunjungi para wisatawan untuk rekreasi, menyaksikan keindahan pemandangannya atau mengetahui sejarahnya serta kehidupan masyarakat setempat yang menjaga dan mewarisi Pura Gunung Kawi..

2.2.4 Pura Gunung Kawi

Pura Gunung Kawi berasal dari tiga kata yaitu: Pura, Gunung, dan Kawi. Pura merupakan tempat suci Umat Hindu, Gunung yang berarti daerah pegunungan (tebing yang tinggi), dan Kawi memiliki arti ukiran atau pahatan. Pura Gunung Kawi adalah *pura* yang memiliki pahatan di tebing, yang difungsikan oleh umat Hindu sekitarnya, khususnya Desa Penaka Tampaksiring dan umumnya umat Hindu dari berbagai daerah sebagai tempat pemujaan *Sang Hyang Widhi Wasa* dengan semua manifestasinya. Dalam perkembangan pariwisata Bali, Pura Gunung Kawi juga difungsikan sebagai destinasi pariwisata budaya.

2.3 Landasan Teori

Landasan teori dalam suatu penelitian merupakan dasar berpijak bagi seorang peneliti dalam mengadakan pembahasan terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Landasan teori ini dapat membantu memecahkan masalah secara terurai. Dasar-dasar teori yang digunakan sudah tentu ada kaitannya dengan permasalahan itu sendiri. Hal ini disebabkan agar peneliti ini menghasilkan analisis yang maksimal dan dapat dipertanggung jawabkan.

Teori adalah suatu skema interpretasi yang digunakan untuk memahami gejala-gejala yang terjadi dalam masyarakat. Teori selalu terdiri dari konsep-konsep analisis yang secara

jas dalam acuan pada kenyataan konkret dan secara logis satu sama lainnya dapat dipertalikan. Sehubungan dengan hal tersebut ada beberapa unsur yang menjadi bagian dari teori yaitu: konsep-konsep, variabel-variabel, pernyataan teoritik, dan format-format. Pentingnya memahami teori Kaplan dan Manners karena teori adalah pengetahuan yang diorganisasikan dengan cara tertentu yang meletakkan fakta dibawah kaidah umum. Teori bukanlah sekedar ikhtisar data yang ringkas, karena tidak hanya mengatakan “apa” yang terjadi, melainkan juga “mengapa” sesuatu terjadi sebagai yang berlaku dalam kenyataan. Teori apapun dalam ilmu harus melaksanakan fungsi ganda, pertama harus menjelaskan fakta, kedua harus dapat membuka celah yang dapat mengantarkan kita pada penemuan fakta baru (Kaplan, 2000:15).

Selanjutnya teori juga merupakan logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Dimana secara umum, teori mempunyai tiga fungsi yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), pengawasan (*control*) suatu gejala (Sugiyono, 2007:81).

Dalam mengkaji permasalahan yang menyangkut tentang Pola Komunikasi Masyarakat Banjar Penaka didalam Mengelola Objek Pariwisata Pura Gunung Kawi di Desa Tamapak siring penulis menggunakan beberapa teori antara lain: (1) Teori fungsionalisme struktural, (2) Teori Dekonstruksi, (3) Teori komunikasi massa.

2.3.1 Teori Fungsionalisme Struktural

Teori ini muncul tahun 30-an sebagai kritik terhadap teori evolusi, dan sering disebut sebagai *fungsionalisme*. Teori ini dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcott Parsons. Meski tidak secara langsung menyinggung pembangunan, namun teori ini terkait dengan beberapa teori pembangunan seperti teori sumber daya manusia. Teori ini sesungguhnya

sangat sederhana, yakni pandangan tentang masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas bagian yang saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur politik, sampai rumah tangga). Masing-masing bagian secara terus menerus mencari keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni. Adapun interelasi terjadi karena adanya konsensus. Pola non-normatif dianggap akan melahirkan gejolak. Jika hal tersebut terjadi maka masing-masing bagian akan cepat menyesuaikan diri untuk mencapai keseimbangan kembali. Para penganut teori ini menganggap masyarakat akan berubah namun tidak ditetapkan berapa lama evolusinya. Konflik di dilihat tidak fungsional, karenanya harus dihindarkan. Maka, berdasarkan teori ini status quo harus dipertahankan (Fakih, 2008:32).

Teori fungsionalisme struktural ini digunakan dalam penelitian pola komunikasi masyarakat Banjar Penaka didalam mengelola objek pariwisata Pura Gunung Kawi di Desa Tampaksiring, untuk membahas fungsi dan makna yang terkandung didalam Pura Gunung Kawi.

2.3.2 Teori Dekonstruksi

Teori Dekonstruksi dipopulerkan oleh Jacques Derrida. Pemikirannya dipengaruhi oleh tradisi pemikiran yang berkembang tahun 1950-1970-an, terutama pemikiran Jean Paul Sartre, Maurice Blanchot, Georges Bataille. Tokoh-tokoh filsafat Barat sejak dari Socrates, Plato, Descartes, Hegel, Husserl, Heidegger juga tidak bisa dilepaskan dalam perkembangan pemikiran Derrida.

Istilah “dekonstruksi” itu sendiri sebenarnya pernah diperkenalkan oleh Heidegger yang menyatakan; “.....dekonstruksi konsep-konsep modern dengan cara kembali ke tradisi” (Lubis, 2004: 92). Dekonstruksi Derrida diterapkan untuk meneliti secara mendasar bentuk tradisi berpikir metafisika Barat serta dasar-dasar hukum identitas atau model berpikir logis

dan linear, sehingga dekonstruksionisme diasosiasikan dengan pembongkaran biner-biner filsafat Barat. Derrida dengan permainan bebas dan dekonstruksinya lebih menerapkan model berpikir lateral, model berpikir kreatif, dan imajinatif. Mendekonstruksi berarti membelah, membongkar untuk mencari dan menunjukkan asumsi-asumsi sebuah teks (Barker, 2005: 42).

Derrida mendekonstruksi masalah ekspresi yang oleh Husserl dianggap sebagai simbol kemurnian bahasa. Artinya, jika seseorang berbicara atau melakukan tindakan, pastilah ada makna tertentu yang ingin disampaikannya. Ekspresi merupakan bahasa yang memiliki intensional dan bertujuan. Dekonstruksi dari bahasa yang digunakan merupakan legitimasi dari dasar-dasar lembaga sosial, budaya, politik, ekonomi, dan lembaga-lembaga pendidikan.

Interpretasi merefleksikan pengalaman pribadi seseorang, sehingga perlu disimak bagaimana individu atau kelompok menggunakan bahasa yang muncul dari pengalamannya. Pengalaman merupakan suatu konstruksi arti dalam melegitimasi serta membenarkan kontrolnya terhadap institusi. Oleh karena itulah, Derrida melakukan dekonstruksi ide-ide yang mendasari lembaga-lembaga sosial dan budaya untuk mencari asumsi-asumsi serta arti dari ide tersebut (Tilaar, 2005: 49).

2.3.3 Teori Pertukaran Sosial

Masyarakat dan lembaga-lembaga sosial itu benar-benar ada disebabkan oleh pertukaran sosial, seperti pemerintah memperoleh kekuasaannya dalam pertukaran untuk menjamin kesejahteraan individu; para pendeta menjaga jemaatnya dan mendapat nafkah dalam mempertukarkan waktu yang digunakan untuk membimbing jemaat (Homans, 1974: 37-39 dalam Poloma, 2000:66). Teori Pertukaran Sosial yang dikemukakan oleh George C. Homans sejak tahun 1950, kemudian disempurnakan oleh Peter M. Blau pada tahun 1964,

menekankan bahwa perilaku sosial menyangkut masalah psikologis di mana orang terlibat dalam perilaku sosial untuk memperoleh imbalan bersifat intrinsik atau ekonomis. (Poloma, 2000: 59-65). Imbalan yang bersifat intrinsik berupa persahabatan, kasih sayang, kepuasan dan mempertinggi harga diri.

Proses pertukaran sosial itu dapat dijelaskan lewat 5 (lima) pernyataan proposional yang saling berhubungan, yaitu proposisi sukses, stimulus, nilai, *deprivasi-satiassi*, *restu-agresi*. Proposisi sukses maksudnya adalah dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran maka kian sering ia melakukan tindakan itu. Proposisi stimulus adalah jika di masa lalu terjadinya stimulus yang khusus atau seperangkat stimuli, merupakan peristiwa di mana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang dengan yang lalu itu, maka akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama.

Proposisi nilai maksudnya adalah tingkat di mana orang menginginkan ganjaran yang diberikan oleh stimulus. Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu. Proposisi *Deprivasi-satiassi* maksudnya adalah semakin sering di masa yang baru berlalu, seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu. Proposisi *deprivasi-kejenuhan* ini berkaitan erat dengan apa yang diberi nilai

Teori pertukaran sosial ini digunakan untuk membantu membahas tentang dampak dari pengembangan Pura Gunung Kawi sebagai daya tarik wisata wisata yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan umat Hindu.

2.4 Model Penelitian:

BAB III METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk langkah-langkah sistematis . Metode penelitian dalam penelitian ini meliputi rencana penelitian, jenis dan sumber data, instrument penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, analisis data, teknik penyajian hasil penelitian.

3.1 Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Mulyana (2001:145), penelitian kualitatif secara umum memiliki karakteristik: (1) mempunyai latar belakang alamiah yang mana penelitian sendiri menjadi instrumen inti, peneliti lebih banyak menggunakan waktu di daerah penelitian mengamati dan memahami permasalahan secara mendalam. Peneliti dibantu dengan alat bantu berupa alat perekam berupa *tape recorder*, kamera. (2) bersifat deskriptif, di mana data yang di kumpulkan lebih banyak berupa kata atau gambar, daripada dalam wujud angka-angka. Laporan yang ditulis sering mengambil kutipan data dalam rangka menunjukkan pentingnya sesuatu yang dihadapi, (3) menekankan proses daripada produk; (4) cenderung menganalisis data secara induktif atau berangkat dari hal-hal khusus yang berhasil dikumpulkan; (5) mementingkan peran makna atau penafsiran, di mana sesuatu perilaku atau gejala bisa banyak mempunyai arti.

Pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Pendekatan ini menekankan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif (Azwar, 2001:5).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pura Gunung Kawi Kabupaten Gianyar. Dipilihkan *Subak* ini sebagai lokasi penelitian di dasarkan beberapa pertimbangan seperti Desa Tampaksiring dan Pura Gunung Kawitelah terkenal sebagai destinasi ke mancanegara, masih banyak umat Hindu yang menekuni profesi sebagai petani, dan banyak wisatawan yang berkunjung ke Pura Gunung Kawi

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang tidak berwujud angka, melainkan diwujudkan dalam bentuk kalimat atau uraian. Berdasarkan sumber pengambilan data, data dibedakan menjadi dua yaitu meliputi data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian dilapangan dari sumber pertamanya. Data primer juga disebut data asli atau data baru. Sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data yang biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografi suatu daerah, data mengenai produktifitas suatu perguruan tinggi, dan sebagainya (Suryabrata, 2003:39).

Berdasarkan pengertian tersebut peneliti akan mencari data primer (data langsung) yang berasal dari narasumber hasil wawancara dari lokasi penelitian dan data yang sudah ditulis, diolah orang lain atau suatu lembaga yang sifatnya sudah jadi seperti surat-surat, catatan harian, laporan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang lebih baik, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dalam kaitannya dengan penelitian ini, data digolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data skunder.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi, wawancara, sedangkan data skunder diperoleh dengan cara studi kepustakaan, dengan penjelasan sebagaiberikut;

3.4.1 Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu, selain itu panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Sehingga observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan indra lainnya dalam aktivitas dan kehidupan umat Hindu. di lingkungan Pura Gunung Kawi

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung dengan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberi jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara secara umum adalah untuk menggali struktur kognitif dan dunia makna, dari perilaku subjek yang diteliti (Margono, 2003: 165).

Teknik wawancara sering disebut dengan *interview* atau *kuisisioner* lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari informan (Hasan, 2002 :85). *Interview* atau wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, persepsi, harapan, keyakinan dan responden.

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi secara lisan, disamping dilakukan pencatatan baik tertulis maupun melalui ingatan. Wawancara mendalam diarahkan kepada informan kunci atau *key informant*, yaitu orang yang dianggap pengetahuan cukup mendalam mengenai pokok permasalahan yang akan diteliti. informan kunci yang di maksud dalam hal ini adalah kepala desa, tokoh-tokoh adat, tokoh masyarakat dan penduduk setempat yang mampu memberikan keterangan sehubungan dengan permasalahan yang akan dikaji.

Dalam penelitian ini materi yang digunakan sebagai materi wawancara adalah hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji, antara lain kehidupan umat Hindu sebagai *krama desa* setempat serta upaya-upaya resistensi yang dilakukan dalam menghadapi perkembangan pariwisata berbasis Agama Hindu. Dalam melakukan wawancara peneliti di bantu dengan alat menulis dan alat perekam berupa *tape recorder*.

3.4.3 Studi kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data skunder dengan cara membaca literatur, hasil penelitian, majalah ilmiah, jurnal, monografi dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

Sebagai bagian dari teknik pengumpulan data, menurut Mulyana (2001:196), kepustakaan dan dokumen-dokumen melengkapi data-data yang didapat dari observasi dan wawancara. Kepustakaan dan dokumentasi tersebut dapat membantu peneliti untuk menelaah sumber-sumber skunder lainnya berkaitan dengan objek penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi. Dalam penelitian ini digunakan instrumen berupa pedoman wawancara yang dilengkapi dengan *tape recorder*, kamera digital dan pencatatan. Pedoman wawancara dipergunakan untuk memperlancar komunikasi dengan para informan yang berupa sejumlah pertanyaan lisan dilakukan oleh peneliti dan dijawab secara lisan oleh informan. Penggunaan pedoman wawancara ini untuk menghindari terjadinya kefakuman dan batalnya wawancara akibat kehabisan pertanyaan. Selain dicatat dengan alat tulis, jawaban informan direkam dengan *tape recorder*. Sedangkan aktivitas umat Hindu sebagai *krama desa* difoto dengan menggunakan kamera digital.

3.6 Teknik Penentuan Informan

Para informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* seperti: umat Hindu, aparat desa, dinas pariwisata. Para informan dipilih atas pertimbangan, informan yang peneliti pilih adalah informan yang memiliki pengetahuan tentang objek pariwisata *Subak*. Informan dianggap memiliki pengetahuan tentang *Pura Gunung Kawi* dan pengembangan objek wisata dalam kehidupan umat Hindu.

3.7 Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif dan interpretatif. Analisis data kualitatif adalah pemadatan data dengan cara mengembangkan taksonomi, sistem klasifikasi deskriptif atau klasifikasi kronologis yang mencakup jumlah keterangan yang terkumpulkan dan menunjukkan keterkaitannya secara sistematis dengan topik penelitian.

3.8 Teknik Penyajian Hasil Penelitian

Penyajian hasil penelitian merupakan tahap akhir dari proses kegiatan penelitian dilakukan secara informal (narasi) dan secara formal (foto, dan tabel). Uraian hasil penelitian dituangkan menjadi empat bab. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

BAB IV
PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PURA GUNUNG KAWI
DI DESA PENAKA TAMPAKSIRING KABUPATEN GIANYAR

4.1 Keberadaan Objek Pariwisata Pura Gunung Kawi

4.1.1 Letak Geografis (*Palemahan*) Objek Wisata Pura Gunung Kawi

Pura Gunung Kawi berlokasi di Banjar Penaka, Desa Tampaksiring Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali. Perjalanan sekitar 0,5 kilometer dari pusat kecamatan, dan kurang lebih 25 kilometer dari kota Gianyar, serta sekitar 35 kilometer dari Kota Denpasar yang dapat ditempuh dalam waktu sekitar 50 menit. Perjalanan menuju objek wisata Pura Gunung Kawi sangat nyaman dan lancar karena jalan sudah diaspal mulus dengan lingkungan sawah ladang serta bukit di sekitarnya tampak subur dan menghijau.

Banjar Penaka sebagai *pengempon* (pemelihara) Pura Gunung Kawi berbatasan dengan daerah lainnya Desa Tampaksiring, yaitu:

Di bagian utara berbatasan dengan : Banjar Sareseda

Di bagian timur dibatasi dengan : Sungai Pekerisan

Di bagian selatan berbatasan dengan : Banjar Geriya

Di bagian barat berbatasan dengan : Banjar Mantring

Banjar Penaka berada di ketinggian kurang lebih 300 meter diatas permukaan laut. Menurut topografi Banjar Penaka terdiri dari bagian datar dan bergelombang dengan ketinggian 500 – 1500 dari perbukitan. Luas Banjar Penaka seluruhnya adalah 750 ha. Letak geografis Objek Wisata Pura Gunung Kawi seperti tampak pada gambar 4.1, 4.2, 4.3, 4.4, 4.5 sebagai berikut:

4.1.2 Kependudukan (*Pawongan*) Banjar Penaka sebagai *Pengempon Pura Gunung Kawi*

Pola hidup di bidang *pawongan* (penduduk) Banjar Penaka Tampaksiring berupa sikap hidup yang ramah, toleran, dan terbuka dilandasi konsep ajaran Agama Hindu yang disebut *tat tvam asi* (itu adalah kamu, ia adalah kamu). Konsep ini diimplementasikan sebagai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari di desa dengan berperilaku yang disebut *menyamabraya* (kekeluargaan), *lascarya* (tulus ikhlas), *sidikara* (bekerjasama dalam persatuan), *sagilik saguluk* (kebersamaan tanpa membedakan asal-asul, etnis, dan budaya), *salunglung sabayantaka* (senasib seperjuangan), *asah asih asuh* (penuh cinta kasih dan saling menolong) Kearifan lokal ini (Duija, 2006: 220)., menuntun umat manusia untuk saling menghormati, menyayangi dan hidup rukun meskipun berbeda budaya dan agama.

Penduduk Banjar Penaka yang semuanya beragama Hindu berjumlah 213 KK, terdiri atas 471 orang laki-laki dan 453 perempuan, atau 924 jiwa. Dengan komposisi tingkat pendidikan yang tercatat tahun 2011, masing-masing TK 11 orang, SD 65 orang, SMP 66 orang, SMA 45 orang, S1 10 orang, dan S2 sebanyak 3 orang. Matapencaharian penduduk sebagian besar sebagai pengerajin berjumlah 380 orang, kemudian petani 120 orang, pedagang 90 orang, Pegawai Negeri Sipil 28 orang, buruh 21 orang, pertukangan 9

orang, perawat 5 orang, supir 3 orang, bidan 2 orang, pengusaha industri kecil 2 orang, dan dokter 1 orang (Profil Banjar Penaka Tampaksiring, 2011). Mereka memasarkan hasil kerajinannya dengan membuka kios souvenir di sepanjang jalan menuju objek wisata Gunung Kawi. Lebih jelasnya mengenai mata pencaharian umat Hindu di Banjar Penaka bisa dilihat tabel 4.1 dan suasana kehidupan mereka seperti tampak pada gambar 4.6, 4.7., 4.8 sebagai berikut:

Umat Hindu Banjar Penaka memiliki suatu organisasi yang hingga sekarang masih tetap dijalankan, seperti adanya suatu arisan yang dilakukan setiap satu minggu sekali oleh para ibu – ibu rumah tangga. Disamping itu adanya *sekaa – sekaa* seperti: *sekaa Gong*, *sekaa Teruna* (STT), *sekaa Shanti*, *sekaa Baris*, *sekaa Rejang* dan *sekaa Nyuh* (Bulu Angkep). Semua *sekaa* tersebut aktif bila ada suatu kegiatan di Banjar Penaka, seperti *piodalan* di Pura semua *sekaa* tersebut akan terjun sesuai dengan fungsi dari *sekaa – sekaa* tersebut, seperti penuturan I Nyoman Putra Dewata berikut ini:

“Melalui organisasi atau *sekaa* tersebut dapat meningkatkan tali persaudaraan umat Hindu di Banjar Penaka itu sendiri, karena pada kehidupan sehari – harinya mereka sibuk dengan aktivitas masing – masing sehingga jarang dapat berkomunikasi langsung. Melalui organisasi mereka bertemu dalam *sangkep* (rapat) sebulan sekali untuk membahas permasalahan yang terjadi di lingkungannya, saling sumbang saran untuk menjaga kehidupan sosial religius dan mempertahankan wilayah desanya yang berlandaskan *tri hita karana* di tengah berkembangnya pariwisata
(Wawancara, 3 Nopember 2012).

Kutipan wawancara di atas mempertegas bahwa umat Hindu sebagai *krama Banjar* Penaka tetap menjaga pola kehidupannya di desa adat/desa pakraman yang dilandasi kearifan lokal yang disebut *tri hita karana*, yaitu (a) *palemahan* (wilayah desa adat) adalah konsep hidup harmonis dengan alam lingkungan; (b) *pawongan* (penduduk desa adat) adalah konsep

hidup harmonis dengan sesama manusia; (c) *parhyangan* (kehidupan beragama) adalah konsep hidup harmonis dengan Tuhan. Pola kehidupan ini yang dilandasi *trihita karana* merupakan modal budaya yang di pegang teguh dalam perkembangan Pura Gunung Kawi sebagai objek wisata.

4.1.3 Kehidupan Sosial Religius (*Pahyangan*) Umat Hindu Banjar Penaka

Desa *pakraman* di Bali sejak awal adalah desa religius dan berstatus otonom yang sebagai desa madani yang mendapat perlindungan dari Sang Hyang Widhi/Tuhan (Dharmayudha, 2001:7). Hubungan harmonis warga desa adat dengan kekuatan supernatural atau Sang Hyang Widhi/Tuhan dalam berbagai manifestasinya diwujudkan dengan melaksanakan tradisi keagamaan berupa ritual *Panca Yadnya* dan membangun tempat suci, baik tempat suci untuk lingkup desa adat, *banjar*, keluarga, maupun lingkup profesinya di tempat bekerja.

Kehidupan di bidang sosial religius (*pahyangan*) di Tampaksiring, bisa dilihat dari tetap dilaksanakannya tradisi keagamaan, keberadaan seni arsitektur tempat-tempat suci yang terpelihara dengan bagus, baik tempat suci untuk dalam lingkungan keluarga, maupun lingkungan desa. Pelaksanaan tradisi keagamaan yang berjalan lancar dan khidmat diiringi seni tabuh dan tari sekaligus menjadi daya tarik wisata yang berkunjung ke Gunung Kawi, seperti upacara hari raya *Galungan* dan *Kuningan*, upacara di Pura Gunung Kawi yang datangnya setahun sekali bertepatan dengan hari *Purnama sasih katiga*..

Menurut Jro Mangku Salahin yang menjadi pemangku di Pura Gunung Kawi, tempat *krama* desa untuk memohon perlindungan dan berkah dari Sang Hyang Widhi disebut *parhyangan* yang diwujudkan dengan *Pura Kahyangan Tiga*, yaitu *Pura Desa*, *Pura Puseh* dan *Pura Dalem* lengkap dengan *Pura Mrajapatinya*, termasuk Pura Gunung Kawi.

Mengenai kegiatan sosial religius di Pura Gunung Kawi, Jro Mangku Salahin menjelaskan sebagai berikut;

“Areal di Pura Gunung Kawi terbagi menjadi 5 *peleban* (bagian) yaitu Pura Gunung Kawi, Pura Puncak, Pura Kawan, Pura Bukit, dan Pura Melanting. Selama ini, pelaksanaan upacara di Pura Gunung Kawi berjalan dengan baik dan lancar meskipun wisatawan berkunjung. Piodalan di Pura Gunung Kawi dilaksanakan setahun sekali pada *Purnama sasih ketiga*, yang *diamong* (dilaksanakan) oleh umat Hindu Banjar Penaka”.

(Wawancara, 28 Oktober 2012)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui, umat Hindu di desa sekitar objek wisata Gunung Kawi terus merawat seni arsitektur *pura* serta meningkatkan pemahaman aspek *tattwa* (teologi) dan susila dengan baik yang sekaligus bisa menjadi modal budaya dalam pengembangan pariwisata. *Pura Kahyangan Tiga* ini untuk memuja Sang Hyang Widhi/Tuhan sebagai *Tri Murti*, yakni Sang Hyang Widhi/Tuhan dalam manifestasinya sebagai *utpeti* (pencipta) dalam wujud Dewa Brahma dipuja di *Pura Desa*, *stiti* (pemelihara) dalam wujud Dewa Wisnu dipuja di *Pura Puseh*, dan *pralaya* (pelebur) dalam wujud Dewa Siwa dipuja di *Pura Dalem*. Menurut Putra Dewata, meskipun pariwisata berkembang dengan pesat, tapi kehidupan sosial religius umat Hindu di Desa Penaka Tampaksiring tidak terganggu. Ia menegaskan sebagai berikut;

“Umat Hindu di sini sudah terbiasa dengan lingkungan *pahyangan* seperti ini. Mereka tidak merasa terganggu dengan kehadiran wisatawan yang menyaksikan prosesi ritual keagamaan. Kami dapat melaksanakan ritual dengan baik, saya dan juga pemangku lainnya, yang memimpin upacara juga tidak terganggu. Antara tempat suci dengan tempat pelaksanaan upacara sudah ada batasnya, sehingga semuanya bisa berjalan dengan baik. Kami terima kunjungan wisatawan tanpa mengurangi rasa *bhakti* kepada *Sang Hyang Widhi*”.

(Wawancara tanggal 28 Oktober 2012)

Seperti halnya umat Hindu di Kuta, Sanur, atau Ubud, dari kutipan wawancara di atas bisa diketahui secara sosial religius umat Hindu Banjar Penaka Tampaksiring juga bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Mereka tidak merasa terganggu oleh aktivitas kepariwisataan yang ada di sekitarnya. Kehidupan sosial religius di bidang pahyangan itu seperti tampak pada gambar 4.9, 4.10, 4.11, 4.12 berikut;

Dari gambar-gambar di atas tampak umat Hindu di Penaka Tampaksiring tetap menjaga nilai-nilai religiusitasnya di tengah perkembangan pariwisata. Hal ini sejalan dengan kebijakan Pemerintah Provinsi Bali tentang pariwisata budaya yang dikembangkan di Bali. Peraturan Daerah Bali No. 3 Tahun 1991 tentang Pariwisata Budaya dengan jelas menyebutkan, pariwisata budaya adalah jenis kepariwisataan yang dalam perkembangan dan pengembangannya menggunakan kebudayaan daerah Bali yang dijiwai Agama Hindu sebagai bagian dari kebudayaan Nasional merupakan potensi dasar yang dominan, yang di dalamnya tersirat suatu cita-cita akan adanya hubungan timbal balik antara pariwisata dan kebudayaan, sehingga keduanya meningkat secara serasi, selaras, dan seimbang.

4.1.4 Sejarah Pura Gunung Kawi

Dalam perspektif sejarah, Pura Gunung Kawi beserta goa dan pahatan relief di tebingnya, selain diyakini sebagai tempat memuja roh leluhur raja-raja Bali Kuno, juga diyakini sebagai tempat nyaman bersamadi, melakukan olah bathin mencapai ketenangan dan kedamaian hati. . Candi Gunung Kawi memiliki perbedaan khas dengan candi di luar Bali, terutama daerah Jawa. Candi-candi di Jawa umumnya berbentuk bangunan monumental,

berdiri sendiri, tetapi Candi Gunung Kawi berupa pahatan batu padas di dinding tebing dalam bentuk relief. Dari lokasi bangunan, Candi Gunung Kawi memiliki kesamaan dengan candi di Jawa maupun di Asia Tenggara, yakni sama-sama berlokasi berdekatan dengan sumber air dan dikelilingi kolam beserta pancuran serta daerah terbuka hijau.

Tim Peneliti Universitas Udayana, tahun 1990, mengungkapkan situs tua ini ditemukan tahun 1920 oleh seorang residen yang berkuasa di Bali kala itu, bernama HT Damste. Menurut Jero Mangku Salihin, saat pertama kali ditemukan kondisi candi, baik biara maupun candi, diselimuti semak belukar. Tahun 1949, satu di antara bilik biara runtuh. Upaya penyelamatan segera dilakukan Dinas Purbakala Bali. Sejak saat itu, perehaban terus dilakukan Dinas Purbakala, melibatkan umat Hindu desa Penaka, terutama Pamangku Pura Gunung Kawi. Arkeolog Dr. R Goris, dalam artikel “Dinasti Warmadewa dan Dharmawangsa di Pulau Bali” terbitan tahun 1957 menyebutkan, Candi Gunung Kawi merupakan bangunan yang difungsikan sebagai tempat memuliakan roh Raja Udayana beserta keluarganya. Pendapatnya ini didasarkan atas adanya pahatan prasasti pada salah satu candi. Dengan demikian, candi di Gunung Kawi difungsikan sebagai tempat memuliakan *atma* atau roh yang telah terbebas dari ikatan keduniawian. Candi Gunung Kawi bukan makam raja, melainkan *pura* atau tempat suci untuk menstanakan roh yang telah disucikan, sehingga sampai sekarang di kalangan umat Hindu lebih dikenal sebagai Pura Gunung Kawi.

Dalam Majalah Sarad Bali Edisi 86/Tahun VIII Juni 2007 dijelaskan, Candi Gunung Kawi dibagi empat kelompok. Kelompok candi lima berada di sebelah timur Tukad Pakerisan. Semua bangunan mengarah ke barat. Pada candi paling utara ada tulisan berhuruf Kadiri Kwadrat berbunyi “haji lumah ing jalu“, yang berarti “raja yang dicandikan di jalu“.

Ada mengait-ngaitkan kata jalu itu dengan susuh ayam (tegi l) yang berbentuk runcing menyerupai keris. Karena itu jalu lantas diidentikkan dengan keris (Pakerisan). Jadi, haji lumah ing jalu berarti raja yang dicandikan di Pakerisan.

Tipe huruf serupa dapat dilacak kembali ke zaman Kadiri (Jawa Timur) tahun 1100 – 1220 Masehi. Tipe huruf Kadiri Kwadrat biasanya dipergunakan pada prasasti-prasasti pendek sebagai hiasan pada candi, pintu gua, atau tempat suci, serta pada patung. Di Bali, jenis huruf ini banyak dipergunakan pada masa pemerintahan Raja Anak Wungsu.

Dari tipe tulisan yang dipergunakan pada candi, maka dapat disimpulkan bahwa asrama Amarawati di Candi Gunung Kawi telah terbangun pada zaman Raja Udayana Warmadewa (911-933 Isaka), kemudian pada masa pemerintahan Raja Marakata (944- 947 Isaka). Ketika Raja Anak Wungsu berkuasa di Bali (971-999 Isaka), asrama ini ditambahkan bangunan berupa *prasada* (candi) lengkap dengan tulisan-tulisan yang mempergunakan huruf Kadiri Kwadrat.

Pada candi nomor dua (masih termasuk kelompok candi lima), juga ditemukan tulisan berbunyi “ rwanakira “ yang artinya ‘dua anak beliau’. Dalam tafsiran para peneliti Unud, yang dimaksud “dua anak beliau” adalah putra-putra Raja Udayana Warmadewa, yakni Marakata dan Anak Wungsu. Adapun Airlangga tak lagi dianggap sebagai ahli waris kerajaan di Bali, mengingat Airlangga pergi menikah ke luar daerah (nyentana) di Kerajaan Kadiri, Jawa Timur.

Dari penegasan tadi, maka Candi Gunung Kawi memiliki fungsi sebagai tempat memuliakan roh suci Raja Udayana Warmadewa, Marakata, dan Anak Wungsu. Menurut

Jero Mangku Salahin, di Pura Gunung Kawi juga dipuja Raja Udayana sebagai penguasa di Pura Gunung Kawi.

Di bagian barat Sungai Pakerisan terdapat kelompok candi empat. Goris memperkirakan keempat candi dimaksud sebagai “ padharman “ empat selir Raja Anak Wungsu. Di sebelah barat daya, ada satu candi yang dikenal dengan candi ke-10 (sepuluh). Pada pintu masuk candi ini terdapat tulisan “ rakryan “. Mencermati tulisan huruf Kadiri Kwadrat tersebut, besar kemungkinan kelompok candi ke-10 sebagai tempat padharman pejabat atau perdana menteri pada masa pemerintahan Raja Anak Wungsu.

Selain candi tebing, di area pura yang piodalan -nya jatuh pada Purnama Katiga (sekitar September ini) juga ditemukan bihara atau ceruk. Lokasinya berada di sebelah timur Pura Gunung Kawi, berjumlah tak kurang dari 18 buah itu.

Pada pertengahan dasa warsa 1970-an, warga Banjar Penaka menemukan lagi beberapa biara di sebelah selatan Pura Gunung Kawi. Penemuan ceruk itu berkaitan dengan kisah unik yang dialami umat Hindu Desa Penaka. Berawal dari hilangnya seorang warga Banjar Penaka bernama I Kenil. Pria berusia 50 tahun tersebut hilang selama dua pekan. Keluarga dan warga Penaka dibuat cemas. Mereka bingung, berusaha mencari tahu di mana sesungguhnya Kenil berada. Pencarian dilakukan ke seluruh *banjar*, termasuk ke keluarga yang ada di luar Penaka, tetapi tidak ditemukan.

Di tengah kebingungan mencari jejak I Kenil, pihak keluarga berinisiatif menanyakan kepada orang pintar (*nunas baos*) ke Desa Penida, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. Dengan petunjuk orang pintar tersebut , akhirnya bisa diketahui I Kenil tidak keluar dari desa kelahirannya. Tinggal di satu tempat masih becek, dekat *pura* yang membelah sungai (Pura Gunung Kawi). Tempat dimaksud konon sebagai stana Dewi Melanting. Di tempat becek

itulah keluarga Kenil disuruh menghaturkan sesaji, memohon agar keluarganya yang hilang kembali lagi ke rumah. Tiba di Penaka, keluarga Kenil melaksanakan petunjuk orang pintar , yang dipandu oleh Jero Mangku di Pura Gunung Kawi. Permohonan warga Penaka ini terkabulkan. Selang tengah hari, ternyata I Kenil yang hilang itu telah kembali ke rumahnya.

Lokasi yang masih berselimut semak belukar itu kemudian dibersihkan oleh umat Hindu Desa Penaka. Ternyata malah ditemukan banyak gua menyerupai gua yang ada di sekitar Pura Gunung Kawi. Umat Hindu Penaka selanjutnya membersihkan temuan baru itu, kemudian diberi nama Pura Goa Baru, tempat memuja Ida Batari Melanting.

Demikianlah Pura Gunung Kawi yang dikembangkan sebagai objek wisata, sampai sekarang tetap diyakini sebagai tempat suci untuk memuja Sang Hyang Widhi dengan berbagai manifestasinya, termasuk roh suci leluhur para raja Bali Kuno yang menjaga, melindungi, dan memberi kesejahteraan kepada umat Hindu. Keadaan candi Pura Gunung Kawi seperti tampak pada Gambar 4.13, 4.14. 4.15. 4.16 sebagai berikut:

4. 2 Keterlibatan Umat Hindu di Banjar Penaka dalam Pengembangan Pariwisata

4.2. 1 Mengantar Wisatawan di Objek Wisata

Mengacu pada Undang - Undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dan Perda Bali No. 3 Tahun 1991 tentang Pariwisata Budaya, pengembangan pariwisata dengan memanfaatkan daya tarik Pura Gunung Kawi di Banjar Penaka sebagai objek wisata, mengandung makna religius. Secara konsepsional makna religius ini mencerminkan pusaka budaya sebagai daya tarik pengembangan pariwisata diharapkan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap ajaran agama yang diyakini oleh umat Hindu di Penaka Tampaksiring. Budaya pariwisata diharapkan tidak merusak budaya lokal yang dijiwai Agama Hindu. Oleh karena itu, terjaganya eksistensi Agama Hindu berarti pula terjaganya keberlanjutan serta keberlanjutan objek wisata Gunung Kawi. Karena itu, umat Hindu Desa Penaka diberikan

menjadi pengantar wisatawan yang berkunjung di objek wisata untuk memberikan penjelasan yang benar.

Kode etik pariwisata dan wisatawan untuk menghormati dan mengapresiasi budaya masyarakat tuan rumah. Apabila terjadi konflik kepentingan antara wisatawan di satu sisi, dan masyarakat lokal di pihak lain, maka pengelolaan sumber daya budaya harus dilaksanakan secara berkelanjutan untuk kepentingan generasi kini maupun yang akan datang. Masyarakat lokal atau penduduk asli harus dilibatkan dalam perencanaan konservasi dan pariwisata, serta konservasi dan pariwisata tersebut harus menguntungkan masyarakat lokal (Ardika: 2007: 56).

Dalam pengelolaan objek dan daya tarik wisata di Bali, khususnya pengelolaan objek wisata Pura Gunung Kawi masih perlu mendapat perhatian. Karena yang terjadi sekarang, pengembangan objek wisata Pura Gunung Kawi belum memberi keuntungan sesuai harapan umat Hindu di Banjar Penaka sebagai *pengempon* (penjaga kesucian *pura* dan pelaksana ritual). Bentuk dan pembagian retribusi hasil pengelolaan sebagian besar masuk ke kas pemerintah. Menurut Desak Nyoman Bakti Pegawai Dinas Pariwisata-Gianyar yang bertugas di bagian loket penjualan karcis masuk objek wisata Gunung Kawi, pengelolaan bekerjasama dengan desa setempat, dimana pendapatan dibagi 2 yakni 40% masuk kas desa dan 60% masuk kas Pemerintah Kabupaten Gianyar. Jero Mangku Salahin dan Putra Dewata, membenarkan penjelasan petugas dari Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar tersebut. Ia menjelaskan sebagai berikut;

“Hasil pengelolaan objek wisata Gunung Kawi sebesar 40% masuk desa dan 60% ke Dinas Pariwisata. Dana yang masuk kas desa tersebut digunakan untuk pembangunan *pura* dan memperbaiki fasilitas yang rusak serta biaya pelaksanaan ritual diperlukan dalam objek wisata Gunung Kawi”.

(Wawancara, 11 Nopember 2012)

Dari penjelasan di atas dan dengan melihat komposisi pembagian hasil pendapatan dari pengelolaan objek wisata, tampak keterlibatan umat Hindu dalam pengelolaan objek wisata Gunung Kawi belum maksimal. Dalam perspektif teori dekonstruksi dari Derrida yang

menegaskan model berpikir lateral, model berpikir kreatif, dan imajinatif, . mereka tidak sepenuhnya dapat meningkatkan kreativitas, produktivitas dan inovasi umat Hindu dalam pengembangan Pura Gunung Kawi sebagai objek wisata. Padahal mereka sebagai masyarakat lokal yang menjaga Gunung Kawi secara turun temurun. sebelum akhirnya pemerintah mengakuinya sebagai situs Purbakala. Pemerintah tampaknya belum sepenuhnya memberi kepercayaan kepada masyarakat untuk mengelola kearifan lokalnya sebagai objek wisata sesuai harapan yang hendak dicapai dari tujuan Peraturan Daerah Bali No. 3 Tahun 1991 tentang Pariwisata Budaya, Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, serta ketetapan World Tourism Organization (WTO) tentang *Community Based Tourism Development*.

Mengingat dan mempertimbang isi dari peraturan tentang kepariwisataan tersebut di atas, dalam pengelolaan objek wisata Gunung Kawi semestinya masyarakat lokal menerima hasil pendapatan lebih besar persentasenya, sedangkan Pemerintah Kabupaten Gianyar menerima bagian lebih kecil, seperti yang diterapkan di Kabupaten Badung dalam pengembangan objek wisata berbasis masyarakat lokal. Apalagi dana yang diterima dari hasil objek wisata itu semuanya kembali digunakan untuk keperluan di objek wisata, baik untuk perawatan fisik maupun ritual keagamaan. Sedangkan yang secara langsung digunakan untuk kepentingan meningkatkan taraf hidup umat Hindu di Banjar Penaka Tampaksiring hampir tidak ada, seperti bantuan biaya pendidikan, kesehatan, atau usaha ekonomi kreatif.

Untuk meningkatkan ketrlibatan umat Hindu dalam pengelolaan objek wisata Gunung Kawi, pendapat Woodley (dalam Ardika, 2007: 56-57) perlu diperhatikan, karena masyarakat lokal memiliki sejumlah kendala dalam pengembangan kepariwisataan antara lain sebagai berikut; (1) Masyarakat lokal sering kurang bahkan tidak mempunyai visi atau pemahaman tentang pengembangan pariwisata. (2) Rendahnya minat (*interest*) dan kesadaran masyarakat

lokal terhadap kepariwisataan, karena hal itu dianggap sesuatu yang berasal dari luar kebudayaan mereka. (3) Kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh masyarakat lokal umumnya terbatas di bidang kepariwisataan. (4) Kesenjangan budaya (*cultural barrier*) antara masyarakat lokal dengan wisatawan yang sering berbeda satu dengan yang lainnya. (5) Faktor ekonomi dan investasi yang sangat menentukan dalam pengembangan industri pariwisata sering tidak dimiliki oleh masyarakat lokal.

4.2.2 Membuka Kios Souvenir

Menurut Putra Dewata, kualitas SDM dan faktor ekonomi yang perlu segera mendapat perhatian agar umat Hindu bisa maksimal dalam pengelolaan objek wisata Gunung Kawi. Selama ini mereka sebagai perajin dan pedagang yang kekurangan modal sehingga produktivitasnya rendah. Apalagi tidak memiliki pengetahuan tentang marketing dan promosi, mereka kesulitan untuk memasarkan hasil seni kerajinannya. Meskipun mereka membuka kios-kios souvenir di sepanjang jalan desa, tetapi jarang mendapat hasil penjualan yang memuaskan, karena jumlah kunjungan wisatawan ke Gunung Kawi tidak menentu. Seperti dijelaskan Ni Made Darsi, yang telah 25 tahun menjual souvenir di objek wisata Gunung Kawi, sebagai berikut;

“Hasil dari berdagang di sini ya cukup untuk makan dan memenuhi keperluan keagamaan. Tapi untuk mengembangkan usaha dan kebutuhan lainnya menyangkut pendidikan anak-anak atau kesehatan, ya susah menyisihkan dari hasil berdagang. Keburu habis untuk kebutuhan sehari-hari”

(Wawancara, 29 Oktober 2012)

Kesulitan mendapat hasil sesuai harapan berjualan di Gunung Kawi, menurut para pedagang dipengaruhi oleh motivasi wisatawan yang berkunjung ke Gunung Kawi lebih banyak didorong oleh keinginan untuk mengetahui nilai sejarah dan keindahan pemandangan, sehingga mereka jarang yang tertarik untuk berbelanja usai menikmati objek wisata Gunung

Kawi. Tidak hanya para pedagang, tapi masyarakat lokal seperti petani, pengarjin, dan seniman tidak bisa mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan potensi dirinya dalam perkembangan pariwisata. Akibatnya mereka tidak bisa merebut peluang kerja dari berkembangnya Pura Gunung Kawi sebagai objek wisata dan mereka tidak bisa menjadi tuan rumah yang baik dalam perkembangan pariwisata.. Padahal sejak tahun 2004, WTO sesungguhnya telah menerbitkan sebuah buku pedoman mengenai berbagai ketentuan yang terkait dengan kegiatan pariwisata budaya antara lain: (1) menjadi tuan rumah yang baik dalam kegiatan pariwisata budaya, (2) lestari atau berlanjutnya aset budaya, (3) partisipasi masyarakat lokal dalam pariwisata, (4) daya dukung dan (5) pembatasan jumlah wisatawan.

Akibat diatur sepenuhnya oleh pemerintah, maka umat Hindu di Desa Penaka Tampaksiiring sampai saat ini lebih banyak bersifat statis dalam perkembangan pariwisata. Para pedagang pun perlu punya kemampuan merayu wisatawan dalam menawarkan produk souvenir yang dijualnya di kios sepanjang jalan menuju objek wisata Pura Gunung Kawi, seperti tampak pada gambar 4.17, 4.18, 4.19 berikut;

4.3 Dampak Pengembangan Pura Gunung Kawi sebagai Objek Wisata Terhadap Umat Hindu

Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu sebagai potensi dasar yang dominan dalam pengembangan pariwisata budaya sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Bali Nomor 3 Tahun 1974, kemudian diperbaharui menjadi Perda Nomor 3 tahun 1991 tentang Pariwisata Budaya, dan sejalan pula dengan Undang - Undang RI Nomor 10 Tahun

2009 tentang Kepariwisataan, juga menegaskan tentang pengembangan pariwisata di Indonesia dengan memperhatikan seni budaya, sumber daya alam, dan kearifan lokal.

Penegasan itu dipandang sangat penting karena pariwisata membawa dampak terhadap kehidupan masyarakat lokal, baik dampak positif maupun negatif. Menurut Ardika (2007 : 48) pariwisata budaya ibarat pisau bermata dua dalam pemanfaatan pusaka budaya sebagai objek dan daya tarik wisata. Di satu sisi, pariwisata akan dapat melestarikan pusaka budaya tersebut. Sedangkan disisi lain, kegiatan pariwisata akan dapat merusak atau berdampak negatif terhadap pusaka budaya itu karena objek tersebut akan dikonsumsi oleh wisatawan. Pariwisata budaya dapat memberikan keuntungan ekonomi kepada masyarakat lokal, menghasilkan dana dan pendidikan untuk pemugaran atau konservasi pusaka budaya baik yang *tangible* maupun *intangible*, dan sekaligus menjadi ancaman yang sangat membahayakan terutama apabila terjadi proses akulturasi antara budaya masyarakat local dan budaya wisatawan akibat dari kesalahan pengelolaan pariwisata tersebut. Lebih lanjut dikatakannya bahwa masyarakat local harus dilibatkan dalam perencanaan, implementasi/pelaksanaan, dan monitoring dari kegiatan pariwisata.

Organisasi Pariwisata Dunia (WTO) juga telah menetapkan prinsip-prinsip dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yang meliputi: (1) Wisatawan, perwakilan maupun perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata harus menghormati kebudayaan, pandangan hidup, dan perilaku masyarakat lokal. (2) Perencanaan pembangunan dan operasional pariwisata harus bersifat lintas sektoran, terintegrasi, melibatkan pemerintah dan masyarakat lokal, serta memberikan keuntungan bagi masyarakat secara luas. (3) Pariwisata harus dilakukan secara adil dan wajar dalam pendistribusian keuntungan dan biaya antara industri dan masyarakat. (4) Pada seluruh tahapan pengembangan dan pelaksanaan pariwisata harus

dilakukan penilaian secara hati-hati, monitoring program mediasi/penyelesaian sengketa dengan memberikan masyarakat lokal maupun pihak lain keuntungan dan kesempatan merespon perubahan (Gee and Fayos-sola 1999 dalam Ardika, 2007: 50).

Mengacu pada ketiga prinsip tersebut bahwa objek dan daya tarik wisata itu harus berkualitas secara fisik, memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, serta dapat memberikan informasi yang akurat dan menarik bagi wisatawan. Kontinuitas dimaksudkan bahwa objek dan daya tarik wisata tersebut harus dilindungi dan dipelihara kelestariannya sehingga dapat digunakan secara berkelanjutan baik oleh generasi sekarang maupun yang akan datang. Sehubungan dengan hal itu, jumlah pengunjung ke suatu objek wisata harus diperhatikan agar tidak melebihi daya dukung (*carryng capacity*) objek bersangkutan. Jumlah pengunjung ataupun kegiatan sampingan yang melebihi daya dukung dikawatirkan akan berdampak negatif terhadap kelestarian objek wisata tersebut.

Dalam pengembangan Pura Gunung kawi sebagai objek wisata, memberi dampak dalam kehidupan umat Hindu di Penaka Tampaksiring yang secara turun temurun sebagai pemempon (pemelihara) Pura Gunung Kawi. Pengembangan suatu daerah menjadi destinasi pariwisata diharapkan memberikan dampak yang berkeselimbangan dalam kehidupan masyarakat lokal.

Berkeselimbangan dimaksudkan adanya keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian objek wisata. Disamping itu, kesejahteraan masyarakat lokal dan kepuasan wisatawan harus tetap dijaga. Dana yang diperoleh dari pengelolaan suatu objek dan daya tarik wisata agar sebagian digunakan untuk pemeliharaan, konservasi atau pemugaran, honorarium petugas, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Apabila ketiga landasan yang dianjurkan oleh WTO yaitu berkualitas (*quality*), berkelanjutan (*continuity*), dan berkeselimbangan (*balance*) tersebut di atas dapat dipenuhi maka objek dan daya tarik

wisata akan lestari, kesejahteraan masyarakat lokal dan kepuasan wisatawan terpenuhi, sehingga kegiatan pariwisata dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan objek dan daya tarik wisata semakin meningkat di era reformasi dan otonomi daerah sekarang ini. Sehingga diharapkan tidak terjadi adanya konflik kepentingan antara masyarakat lokal, pemerintah daerah, dan lembaga-lembaga internasional seperti Unesco dalam pengelolaan pusaka budaya sebagai objek dan daya tarik wisata di Bali.

4.3.1 Menjaga Kebertahanan Umat Hindu di Tengah Perkembangan Pariwisata

Dalam perkembangan pariwisata selalu mendorong masyarakat lokal untuk berperilaku inovatif memanfaatkan budaya sebagai daya tarik pariwisata. Sejalan dengan pendapat Sztompka (2007: 333) dan Trijana (2006: 148-156), perilaku inovatif ini memiliki orientasi dan harapan ke masa depan sesuai dengan konteks lokal dan global yang melingkupinya pada hubungan yang dialektif - reflektif. Perubahan dilakukan untuk mengatasi kelemahan menjadi kekuatan, sehingga perubahan merupakan proses mengatasi masalah, mengubah kelemahan menjadi kapasitas, mengubah bentuk tanpa harus mengganti isinya. Dengan demikian, makna inovasi perubahan mengarahkan kebudayaan menjadi lebih efektif dan sebagai kekuatan dalam pengembangan pariwisata.

Langkah inovatif yang dilakukan oleh umat Hindu di Desa Penaka Tampaksiring, seperti diakui Bendesa Pura Gunung Kawi, I Wayan Adnyana, sangat penting karena di satu sisi pariwisata diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, sedangkan di sisi lain bisa melestarikan dan mengembangkan budaya lokal yang dijiwai ajaran Agama Hindu.. Menurut McKean (dalam Picard, 2006: 174), dalam penelitiannya di Bali tahun 1970-1971 juga melihat, bahwa masyarakat, pemerintah dan pelaku industri pariwisata

melakukan inovasi dalam pengembangan pariwisata dengan mempromosikan modal budaya itu untuk menarik kunjungan wisatawan. Kedatangan wisatawan menyaksikan praktik-praktik budaya di daerah tujuan wisata menimbulkan interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal.

Interaksi tersebut digambarkan oleh McKean sebagai hubungan antara “dalam” (*the inside*) dan “luar” (*the outside*). Tradisi, kesenian dan religius orang Bali (“dalam”) dianggap menarik oleh wisatawan (“luar”), sehingga kegemaran wisatawan terhadap tradisi Bali — melalui proses adaptasi dari pihak “dalam” kepada permintaan dan harapan-harapan pihak “luar” yang dipicunya — justru memperkuat rasa percaya diri dan jati diri orang Bali, sambil merangsang bakat seni mereka. Penilaian pihak “luar” memberikan kekuatan kepada pihak “dalam”, baik secara ekonomis maupun estetis.

Apa yang digambarkan oleh McKean tersebut juga diakui oleh *Bendesa* Pura Gunung Kawi, I Wayan Adnyana, di mana pariwisata telah memberikan kekuatan ekonomis dan merangsang bakat estetis umat Hindu sebagai *krama* desa adat. Tradisi dan budaya berupa praktik-praktik budaya di tempat terbuka seperti prosesi *ritual di Pura Gunung Kawi* sekaligus menjadi tontonan wisata yang menarik. Wisatawan diijinkan masuk areal upacara sehingga memberikan ruang kepada wisatawan untuk bisa menonton prosesi upacara tersebut. Demikian pula praktik budaya yang berkaitan dengan matapencaharian dan interaksi sosial sehari-hari sangat memperhitungkan nilai ekonomis pariwisata.

Untuk menjaga keberlanjutan umat Hindu dari dampak negatif pariwisata, secara tegas *Bendesa* Pura Gunung Kawi, I Wayan Adnyana mengakui bahwa dengan meyakini makna religius dari eksistensi Pura Gunung Kawi, maka wisatawan yang berkunjung ke Pura Gunung Kawi diberi panduan dan rambu-rambu larangan untuk memasuki areal tertentu. Dengan demikian, wisatawan tidak berperilaku menyimpang dari norma dan tata nilai ajaran

Agama Hindu selama berada di Pura Gunung Kawi. Walaupun budaya pariwisata tampak sangat menonjol memenuhi areal Pura Gunung Kawi namun religiusitas tetap kuat mengakar dalam kehidupan desa adat yang berlandaskan *trihita karana*. Sejalan dengan pendapat Mangunwijaya (1982: 15), spirit religiusitas merupakan tuntunan bagi umat Hindu menuju ke arah segala makna yang lebih baik dalam melakukan perubahan modal budaya di tengah pengembangan pariwisata.

Lubis (2006: 224), juga mengakui bahwa agama atau praktik budaya yang bersifat religius pada intinya adalah wujud keinginan untuk merubah, baik merubah manusia para pengikutnya dari manusia yang sesat menjadi insan yang benar, atau mengembalikan yang tersesat menjadi insan yang benar dan mengajak umat mencapai keselamatan. Fenomena ini disebut dengan istilah *adaptive culture*, artinya porsi dari budaya non-material (norma, nilai, dan kepercayaan) dapat mendorong terjadi perubahan dan menyesuaikan pada inovasi material dengan cara yang cerdas dan konstruktif.

Cara cerdas dan konstruktif yang dilakukan umat Hindu Desa Penaka Tampaksiring dalam perkembangan pariwisata di bidang pahyangan dan menjaga kebertahanan umat Hindu bisa dilihat dari semakin bagusnya bangunan fisik tempat-tempat suci dan keberlangsungan ritual keagamaan Hindu sesuai konsep desa, kala, patra. Di samping itu, tanda-tanda larangan masuk areal tertentu di Pura Gunung Kawi juga dipatuhi oleh wisatawan, sehingga kesakralan tempat suci tetap terjaga. Seperti tampak pada gambar 4.20, 4.21, 4.22 sebagai berikut:.

Dari gambar-gambar di atas, terlihat dengan berkembangnya pariwisata, umat Hindu juga meningkat kesadarannya untuk menjaga keberlanjutan ajaran agamanya dan melestarikan warisan budaya leluhurnya. Hal ini sejalan dengan ajaran suci yang tersurat dalam Kakawin Ramayana sebagai berikut.

*Gunamanta Sang Dasaratha
Wruh sira ring Weda, bhakti ring Dewa
Tar malupeng Pitra Puja
Masih ta sireng swagotra kabeh*

Terjemahannya:

Sang Dasaratha adalah raja yang bijaksana
Tahu isi kitab Weda dan rajin mengadakan pemujaan kepada para Dewa
Tetapi juga tidak lupa memuja para leluhurnya
Demikian pula Ia sangat mencintai seluruh rakyatnya
(Widia, 1984: 7-8)

Dengan memahami makna ajaran suci di atas, maka kepentingan antara pengembangan pariwisata dengan pemanfaatan tempat untuk *parhyangan* di Desa Penaka Tampaksiring bisa berjalan dengan baik. Gambar di atas juga menunjukkan, *pelinggih* (bangunan tempat suci) beratap ijuk menunjukkan keberadaan seni arsitektur bangunan tempat suci seperti ini bisa menjadi modal budaya yang menarik bagi wisatawan. Berkat berkembangnya pariwisata, aktivitas religius di Desa Penaka Tampaksiring tampak semakin meriah dan *krama* desa juga semakin sadar serta bergairah mengikuti setiap prosesi upacara. Hal ini selain bisa dilihat dari kesuntukan mereka mengikuti prosesi upacara, juga dapat dilihat dari busana atau perhiasan yang mereka kenakan sangat bagus, dan sikap kebersamaan yang penuh kegembiraan. Sikap kebersamaan dan penuh kegembiraan inilah, menurut Mangunwijaya (1982: 72) merupakan sikap dewasa kaum beragama dalam iman dan amalnya, yang akhirnya berkembang menjadi masyarakat religius. Seperti tampak pada gambar 4.23, 4.24 berikut:

4.3.2 Perjuangan Meningkatkan Kesejahteraan Umat Hindu

Pengembangan pariwisata Pura Gunung Kawi, menurut Kepala Desa Penaka, Cok Raka Sudarsana, sangat dirasakan manfaatnya dalam peningkatan taraf hidup dan usaha perekonomian umat Hindu Desa Penaka. Oleh karena itu, pusaka budaya Pura Gunung Kawi sebagai daya tarik pariwisata mengandung makna perjuangan meningkatkan kesejahteraan bagi umat Hindu. Hal ini, menurut Ardika (2007: 120), sesuai dengan tujuan pengembangan pariwisata budaya, yakni pengembangan pariwisata harus dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal. Di samping itu, juga sejalan dengan pelaksanaan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, yang menitikberatkan pada prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan, keadilan, serta potensi dan keanekaragaman daerah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan juga menegaskan, bahwa kepariwisataan mempunyai peranan penting untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperbesar pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memupuk rasa cinta tanah air serta meningkatkan persahabatan antar bangsa.

Sejalan dengan penegasan undang-undang di atas, *Asia Pacific Tourism Exchange Center* (APTEC) pada tahun 2001 telah menyempurnakan konsep pembangunan pariwisata berbasis kerakyatan berkelanjutan (*Sustainable Tourism Community Based Development*), yang menekankan bahwa langkah awal pembangunan pariwisata berbasis kerakyatan harus dimulai dari rasa cinta kepada masyarakat (*love is the underlying requirement for community*

development. Tourism-based community development also starts with love for the community).

Dari uraian di atas, tampaknya pariwisata diharapkan tumbuh maju dan dinamis, di mana pariwisata Indonesia memiliki kemampuan untuk tumbuh serta berperan secara signifikan dalam pembangunan bangsa dan negara. Peran tersebut dapat diwujudkan baik dalam kerangka pembangunan perekonomian, melalui devisa yang dihasilkan, peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, pengembangan wilayah, kelestarian lingkungan dan memberi kontribusi terhadap pengkayaan budaya (Ardika, 2001: 3).

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pariwisata di Bali mempunyai peranan besar sebagai lokomotif pembangunan ekonomi. Menurut Pitana (2008: 78; Yasa, 2006: 1; Batter, 1995: 78) bahwa pariwisata berperan positif dalam penciptaan pendapatan bagi masyarakat, penciptaan lapangan kerja, sebagai sumber penghasil devisa, mendorong ekspor khususnya barang-barang hasil industri kerajinan, dan mengubah struktur perekonomian Bali ke arah yang lebih berimbang. Pariwisata dan industri budaya telah menjadi generator penggerak dalam pembangunan ekonomi dan lokomotif dalam perubahan sosial budaya Bali.

Pengembangan pariwisata dengan menjadikan Pura Gunung Kawi sebagai daya tarik wisata di Desa Penaka Tampaksiring telah berperan penting dalam menggerakkan pembanguana ekonomi umat Hindu, meningkatkan kesejahteraan, dan mendorong tumbuhnya usaha ekonomi kreatif meskipun masih belum sesuai dengan harapan ideal. Hal ini bisa dilihat dari mulai dinamisnya aktivitas kehidupan umat Hindu di Desa Penaka dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Mereka juga memiliki unit usaha Koperasi Desa, meski diakui belum bisa maksimal membantu permodalan umat Hindu dalam memajukan aktivitas ekonomi, pertanian, kesehatan, dan pendidikan. Koperasi Unit Desa Penaka dan aktivitas ekonomi umat Hindu di Penaka seperti tampak pada gambar 4.25 dan 4.26 berikut;

Dana hasil dari penjualan tiket masuk objek wisata Gunung Kawi yang diterima sebesar 40 % dari pemerintah, lebih banyak dimanfaatkan untuk perbaikan tempat suci Pura Gunung Kawi dan biaya ritual keagamaan di Pura Gunung Kawi serta membiayai perbaikan fasilitas objek seperti penataan jalan, halaman, dan lingkungan. Karena itu, pengembangan dan pengelolaan objek wisata Gunung Kawi belum mencerminkan sepenuhnya kode etik pariwisata dunia Pasal 5, Ayat 1, yang menegaskan penduduk setempat harus diikutsertakan dalam kegiatan kepariwisataan dan secara adil menikmati keuntungan ekonomis, sosial dan budaya yang mereka usahakan.

Selengkapnya prinsip-prinsip Kode Etik Pariwisata Dunia (*Global Code of Ethics for Tourism*) menguraikan, bahwa para pelaku pariwisata dan wisatawan sendiri wajib memperhatikan tradisi atau praktek sosial dan budaya dari semua orang termasuk di dalamnya tradisi masyarakat minoritas dan penduduk pribumi serta mengakui kekayaan mereka (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004: 14). Kegiatan pariwisata harus dilakukan dalam kondisi yang harmonis sesuai dengan kekhasan dan tradisi daerah Negara tuan rumah, dan dengan menghormati undang-undang, adat dan kebiasaan Negara yang bersangkutan.

Pasal 4, ayat 2 Kode Etik Pariwisata Dunia antara lain menyebutkan bahwa kegiatan dan kebijakan pariwisata wajib diarahkan dalam rangka penghormatan terhadap warisan kekayaan seni, arkeologi dan budaya, yang harus dilindungi dan diserahkan kepada generasi penerus. Dalam pasal 5, Ayat 1, kode etik tersebut dinyatakan pula bahwa penduduk setempat harus diikutsertakan dalam kegiatan kepariwisataan dan secara adil menikmati keuntungan ekonomis, sosial dan budaya yang mereka usahakan.

Picard (2006: 268-269) menguraikan sejalan dengan kode etik di atas dengan istilah kebudayaan sebagai “warisan” dan kebudayaan sebagai “modal” dalam pengembangan

pariwisata budaya. Kebudayaan di satu sisi sebagai warisan yang harus dilestarikan dan dijaga dari pengaruh budaya luar, sedangkan di sisi lain kebudayaan Bali dianggap sebagai modal yang dilipatgandakan dalam pengembangan pariwisata. Dalam wacana pariwisata budaya di Bali, kebudayaan Bali selalu dikaitkan dengan tiga unsur yang merupakan tiga lapis yang bertumpang tindih satu sama lain, yakni (1) bersumber pada Agama Hindu; (2) mengilhami adat istiadat masyarakat dan menjiwai lembaga adat; (3) menjelma dalam bentuk seni yang bernilai tinggi.

Untuk menjelaskan kaitan ketiga lapis tersebut, maka kebudayaan Bali digambarkan sebagai sebuah pohon, dengan ‘agama’ sebagai akar, ‘adat’ sebagai pokok, dan ‘seni’ sebagai buah. Kebudayaan sangat berkaitan dengan agama, adat, dan seni sehingga sukar dapat ditembus atau dicemarkan oleh pengaruh budaya luar. Ini berarti, kebudayaan bagi orang Bali adalah warisan yang didapat dari leluhur dan sebagai nilai yang harus dipertahankan, dipelihara, serta dibina. Sejak kedatangan wisatawan, maka kebudayaan Bali telah menjadi ‘modal’ dalam pengembangan pariwisata. Kebudayaan Bali memiliki nilai yang harus dimanfaatkan, dipasarkan, dan dipromosikan di pasaran pariwisata internasional. Karena itu, jika mau menjual buah-buah seni budaya Bali, janganlah pokok pohonnya dirobohkan, sebaliknya harus dirawat dan dijaga supaya akarnya kuat serta diairi dengan baik. Pendapatan dari pariwisatalah yang dianggap mampu membina, memelihara, dan melestarikan kebudayaan Bali.

Perjuangan panjang meningkatkan kesejahteraan agar bisa melestarikan budaya yang dilakukan umat Hindu Desa Penaka, tampaknya juga sejalan dengan hasil penelitian McKean (1973) dan Noronha (1979) tentang kepariwisataan di Bali. Data hasil penelitiannya ternyata masih meyakinkan validitasnya, di mana pariwisata bukan merusak Bali, tetapi malahan memperkuat ikatan orang-orang Bali pada budayanya. Fenomena ini disebutnya dengan

istilah “involusi budaya” (*cultural involution*), maksudnya adalah bahwa dalam pengembangan pariwisata, orang-orang Bali ingin menjadi modern sambil melestarikan tradisi budayanya, dan untuk itu mereka memerlukan uang dari kunjungan para wisatawan. Terdorong sekaligus oleh alasan pelestarian budaya dan kebutuhan ekonomi, akhirnya orang Bali membina tradisinya sekaligus demi mendapatkan uang untuk modernisasinya. Lebih jauh pendapat McKean dan Noronha (dalam Picard, 2006: 175-178) dapat diringkas sebagai berikut.

“Pemeliharaan martabat Bali melalui “penyajian budaya” agaknya merupakan salah satu faktor penting dalam mempertahankan Bali sebagai kesatuan kultural yang unik. Dengan menyajikan kebudayaan mereka kepada wisatawan, orang-orang Bali dipertajam jati dirinya, juga diperkuat posisinya dalam tataran nasional. Yang terjadi dalam pengembangan pariwisata budaya di Bali adalah penambahan nilai-nilai budaya dengan nilai-nilai ekonomi dan penambahan penonton pribumi dengan penonton asing. Penambahan ini dipandang sebagai proses revitalisasi. Orang-orang Bali telah belajar bagaimana membedakan pertunjukkan budaya menurut publik yang ditujunya, sehingga makna pertunjukkan budaya Bali tidak mudah tersentuh oleh pergelarnya di hadapan wisatawan. Pendapatan yang diperoleh dari pariwisata kemudian disalurkan kembali untuk memperkuat ikatan lahir dan bathin yang merupakan sumber kekuatan orang Bali. Pariwisata telah memperkuat ikatan-ikatan pokok yang mengaitkan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan, serta membentuk batas yang tidak bisa dilintasi oleh orang luar”.

Adanya rasa kebersamaan dan rasa saling memiliki dalam pengembangan pariwisata, sejalan dengan pandangan Pitana (2008: 74-75), di dalamnya terkandung konsep adaptasi, revitalisasi, rekonstruksi, reinterpretasi, dan konservasi. Geriya (2008: 35) juga melihat makna pelestarian yang dinamis bisa terjadi karena modal budaya itu sebagai satu sistem dan satu proses. Sebagai satu sistem, kebudayaan itu membangun struktur dan juga hubungan-hubungan fungsional dalam menjaga equilibrium serta keharmonisan hubungan antar unsur. Secara alamiah kebudayaan cenderung memiliki potensi untuk memantapkan struktur, keseimbangan, dan harmoni. Karena itu, sebagai satu proses kebudayaan itu dinamik dan

berubah yang di dalamnya tercakup fenomena konflik, benturan, paradoks, dialektika, dan sintesa.

4.3.3 Meningkatkan *Living in Harmony*

Dengan kemampuan dan pengetahuan mengelola Pusaka Budaya Pura Gunung Kawi yang diwarisi secara turun temurun sebagai objek wisata, maka umat Hindu di Desa Penaka berharap tidak terjadi dampak negatif dari perkembangan Gunung Kawi sebagai daya tarik pariwisata seperti dalam perkembangan pariwisata di Eropa, di mana banyak kearifan lokal entah berupa tradisi, ritual-ritual atau tempat sakral berubah menjadi objek wisata semata..

Dalam kehidupan masyarakat Bali, khususnya di Desa Penaka seperti diakui oleh Jero Mangku Salahin, dan I Wayan Adnyana, sikap tersebut sudah terakomodir dalam kearifan lokal *trihita karana* yang melandasi kehidupan desa adat. Kesejahteraan hidup yang diharapkan dari implementasi *trihita karana* dalam pengembangan pariwisata budaya, tidak bisa dipandang dari sisi ekonomi semata, tetapi harus juga dilihat dari sisi terjalinnya kehidupan yang harmonis dalam masyarakat, baik harmonis dengan lingkungannya, sesama, maupun harmonis dengan kekuatan supernatural yang diyakini keberadaannya. Umat Hindu Desa Penaka di tengah berkembangnya pariwisata juga dipacu untuk terus meningkatkan pengamalan tri hita karana sebagai filosofi hidup menuju *living in harmony*.

Living in harmony sejalan dengan teori pertukaran sosial, menunjukkan proposisi sukses di mana dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran maka kian sering ia melakukan tindakan itu. Proposisi stimulus adalah jika di masa lalu terjadinya stimulus yang khusus atau seperangkat stimuli, merupakan peristiwa di mana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang dengan yang lalu itu, maka akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama. Proposisi nilai maksudnya adalah tingkat di mana orang menginginkan ganjaran yang diberikan oleh stimulus. Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu dalam perkembangan pariwisata untuk menciptakan kehidupan yang harmonis..

Menciptakan *living in harmony* didukung adanya kemampuan umat Hindu Desa Penaka membedakan yang sakral dengan yang profan dalam pengembangan pariwisata, tampaknya sejalan dengan penjelasan Durkheim dan Eliade (dalam Pals, 2001: 275-284) tentang yang sakral dan yang profan. Bidang sakral adalah wilayah supernatural, hal-hal yang luar biasa, mengesankan, dan penting. Sedangkan yang profan adalah wilayah urusan sehari-hari, hal-hal yang biasa, arena urusan manusia yang dapat berubah.

Bagi Durkheim yang sakral dan profan memiliki arti penting bagi masyarakat dan kebutuhannya. Simbol, mitos, atau ritual yang sakral tidak hanya berbicara tentang yang supernatural, tetapi juga memiliki tujuan untuk membuat orang sadar akan yang profan, tugas sosial, dan perkembangan masyarakat lingkungannya. Sedangkan menurut Eliade, dalam sebuah simbol itu ada sesuatu yang dapat menjadi satu. Hal-hal yang dianggap biasa dalam kehidupan sehari-hari adalah profan, tetapi pada saat yang tepat hal-hal yang biasa atau natural itu bisa diubah menjadi sakral atau supernatural. Lebih jauh Eliade (dalam Pals, 2001: 287) menjelaskan sebagai berikut.

“Simbol dan mitos memberi daya tarik pada imajinasi yang sering hidup di atas ide kontradiksi. Keduanya memikat orang sepenuhnya, emosi, kehendak, dan bahkan aspek kepribadian yang bersifat bawah sadar. Sebagaimana dalam kepribadian, semua jenis dorongan yang bertubrukan menyatu, sebagaimana dalam mimpi dan fantasi semua jenis hal-hal yang illogis dapat terjadi, maka dalam pengalaman keagamaan, hal-hal yang berlawanan seperti yang sakral dan yang profan dapat bertemu. Dalam segala keindahan dan kegarangannya, kompleksitas, misteri, dan variasinya, dunia natural terus menerus membuka jendela untuk menyingkapkan berbagai aspek yang supernatural. Hal inilah yang membuat kebudayaan tradisional begitu kaya dengan tokoh-tokoh dan simbol imajinatif dan dunia mereka begitu hidup dengan foklor dan legenda. Semua itu adalah cerita-cerita tentang yang sakral, kisah-kisah yang membawa dunia kehidupan illahi yang supernatural lebih dekat kepada dunia manusia yang natural”.

Apa yang dijelaskan Eliade di atas memang sejalan dengan keyakinan orang Bali, termasuk umat Hindu di Desa Penaka, bahwa kehidupan ini terjadi karena bertemunya unsur *niskala* (sakral) dan unsur *sekala* (profan). Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan dan selalu

saling melengkapi, yang dikenal dengan istilah *rwabhineda*. Dalam lontar *Wrhaspatattwa* dijelaskan, bahwa kenyataan tertinggi itu ada dua yang disebut *cetana* dan *acetana*. *Cetana* adalah unsur kesadaran dan *acetana* adalah unsur ketidaksadaran. Kedua unsur ini bersifat halus dan menjadi sumber segala yang ada (Tim Penyusun, 2004: 7). Dengan kemampuan yang dimiliki oleh *krama* desa adat untuk menghayati dan mengamalkan makna *rwabhineda* dalam kehidupan sehari-hari, maka aktivitas ritual yang sakral dan aktivitas pariwisata yang profan di Desa Penaka Tampaksieing tetap berjalan harmonis sampai sekarang. Seperti ditegaskan oleh Jero Mangku Salahin bahwa *rwabhineda tan wenang pasahang, nika kaanggen suluh ngwangun kasukertan* (yang berbeda itu tidak boleh dipisahkan atau dihilangkan, tetapi patut dipelihara dan dijadikan cermin dalam membangun kesejahteraan masyarakat). Usaha-usaha meningkatkan *living in harmony* dalam perkembangan pariwisata seperti tampak pada gambar 4.27, dan 4.28 berikut;

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5 1 Simpulan

Pura Gunung Kawi yang dikembangkan sebagai objek wisata, sampai sekarang tetap diyakini sebagai tempat suci untuk memuja Sang Hyang Widhi dengan berbagai manifestasinya, termasuk roh suci leluhur para raja Bali Kuno yang menjaga, melindungi, dan memberi kesejahteraan kepada umat Hindu. Pusaka budaya Pura Gunung Kawi sebagai daya tarik pengembangan pariwisata diharapkan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap

ajaran agama yang diyakini oleh umat Hindu di Penaka Tampaksiring. Budaya pariwisata diharapkan tidak merusak budaya lokal yang dijiwai Agama Hindu. Terjaganya eksistensi Agama Hindu berarti pula terjaganya keberlanjutan serta keberlanjutan objek wisata Gunung Kawi.

Pengelolaan objek wisata Pura Gunung Kawi bekerjasama dengan desa setempat, dimana pendapatan dibagi 2 yakni 40% masuk kas desa dan 60% masuk kas Pemerintah Kabupaten Gianyar. Dengan melihat komposisi pembagian hasil pendapatan dari pengelolaan objek wisata, tampak keterlibatan umat Hindu dalam pengelolaan objek wisata Gunung Kawi belum maksimal. Mereka tidak sepenuhnya dapat meningkatkan kreativitas, produktivitas dan inovasi umat Hindu dalam pengembangan Pura Gunung Kawi sebagai objek wisata. Padahal mereka sebagai masyarakat lokal yang menjaga Gunung Kawi secara turun temurun. Sebelum akhirnya pemerintah mengakuinya sebagai situs Purbakala.

Umat Hindu Desa Penaka di tengah berkembangnya pariwisata juga dipacu untuk terus meningkatkan pengamalan *tri hita karana* sebagai filosofi hidup menuju *living in harmony*. Terjalannya kehidupan yang harmonis dalam masyarakat, baik harmonis dengan lingkungannya, sesama, maupun harmonis dengan kekuatan supernatural yang diyakini keberadaannya.

5.2 Saran-Saran

1. Wawasan dan pengetahuan umat Hindu, khususnya umat Hindu di Desa Penaka Tampaksiring perlu ditingkatkan keterlibatannya dalam pengembangan objek wisata Pura Gunung Kawi sehingga bisa meningkatkan kesejahteraannya secara lahir bathin.
2. Umat Hindu di daerah lain yang memiliki pusaka budaya bisa dipertimbangkan untuk dikembangkan menjadi objek pariwisata, dan berani membuat terobosan baru sehingga tidak ketinggalan dalam perkembangan pariwisata.

3. Pemerintah hendaknya memberikan peluang yang lebih besar kepada masyarakat lokal, khususnya umat Hindu di Desa Penaka Tampaksiring dalam pengelolaan objek wisata sekaligus sebagai pengamalan *tri hita karana* yang menjadi filosofi hidup orang Bali menuju *living in harmony*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adeney, Bernard T. 2000. *Etika Sosial Lintas Budaya*, Yogyakarta: Kanisius
- Agger, Ben, 2006. *Teori Sosial Kritis, Kritik, Penerapan dan Implikasinya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Alfian, 1986. *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Anggoro, Toha. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ardika, I Gede. 2001. "Pembangunan Pariwisata Bali Berkelanjutan yang Berbasis Kerakyatan", Naskah Lengkap Seminar Nasional Bali, *The Last or The Lost Paradise*. Denpasar, 1 Desember.
- Ardika, I Wayan. 1999. "Pelestarian dan Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Bali." *Majalah Ilmiah Pariwisata, Program Studi Pariwisata Universitas Udayana*, 2: 70-74
- Ardika, I Wayan. 2001. "Pariwisata dan Pelestarian Warisan Budaya." Naskah Lengkap Matrikulasi Program Studi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana. Denpasar 10 - 23 Agustus.
- Ardika, I Wayan. 2003. "Komponen Budaya Bali sebagai Daya Tarik Wisata." I Wayan Ardika (penyunting). *Pariwisata Budaya Berkelanjutan, Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global*. Denpasar: Program Studi Magister (S2) Kajian Pariwisata Universitas Udayana.
- Ardika, I Wayan, I Made Purna, Wayan Tjatera, Putu Sukardja, Ketut Sudhana Astika, I Gusti Putu Sudiarna, S. Swarsi, Tjok Suryawati, I Made Dharma Suteja, I Ketut Surata. 2003. *Dampak Ekonomi, Sosial dan Budaya Tragedi Peledakan Bom Terhadap Masyarakat Kuta Dan Sekitarnya*. Denpasar: Kerjasama Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata dengan Program Pendidikan Doktor (S3) Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Ardika, I Wayan. 2006. "Cultural Linkages And Tourism Development Among Indonesia, Cambodia, LaoPDR, Myanmar, Thailand, And Vietnam", makalah International Symposium Trail Of Civilization, di Yogyakarta, 28 Agustus
- Ardika, I Wayan. 2006. "Prinsip Multikultural dan Implementasinya", makalah kuliah anfulen Program S3 Univeristas Udayana Denpasar.
- Ardika, I Wayan. 2007, *Pusaka Budaya dan Pariwisata*, Denpasar: Pustaka Larasan

- Ardika, I Wayan. 2007, "Strategi Pengembangan SDM Pariwisata Dalam Era Kompetisi", naskah lengkap makalah Seminar Nasional Universitas Udayana, Denpasar, 16 Juni
- Aryandewi, I Gusti Ayu. 2005. Pengaruh *Kunjungan Wisatawan Terhadap Unit Usaha Art Shop Di Objek Wisata Sangeh Kabupaten Badung*. Denpasar : Uversitas Udayana
- Asrama, Bharata. 2006, "Tri Hita Karana Di Tengah Krisis Tanpa Batas", naskah lengkap dalam Buku *Wacana Pamungkas*, Denpasar: Bali Travel News.
- Atkinson, Alan. 2002: *Tragedi di Bali, Pengalaman Pribadi Saat Terjadi Bom di Bali*. (Terjemahan Supardi Asmorobangun). Australia: ABC Books, Australian Broadcasting Corporation.
- Atmaja, Bawa Nengah. 2001. "Aspek Sosiokultural dalam Pengembangan Wisata Alam", Naskah Lengkap Matrikulasi Program Studi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana. Denpasar 10 - 23 Agustus.
- Bagus, I Gusti Ngurah, (editor). 1975. *Bali dalam Sentuhan Pariwisata*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang
- Bloch, Peter. 2007. *Mads Lange The Bali Trader and Peacemaker*. Bali: The Bali Purnati
- Budiardjo, Miriam. 1984. *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Sinar Harapan
- Bodley, John H. 1994. "From Cultural Anthropology: Tribes, States, and the Global System". dalam <http://www.wsu.edu:b8001>
- Boniface, Pricilla. 1995. *Managing Quality Cultural Tourism*. New York: Routledge
- Borley, L. 1996. "Heritage and Environment Management: The International Perspectives". Wiendu Nuryanti (editor) *Tourism And Culture Global Civilization In Change*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Dayakisni, Tri dan Salis Yuniardi. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*, Malang: Universitas Muhammadiyah
- Dharmayuda, Suasthawa I Made. 2001. *Desa Adat Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Propinsi Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Dherana, Tjokorda Raka. 1982. *Aspek Sosial Budaya dalam Kepariwisata di Bali*. Denpasar: UP. Visva Vira.
- Egger, Ben. 2006. *Teori Sosial Kritis, Kritik, Penerapan dan Implikasinya*, terjemahan Nurhadi, Yogyakarta, Kreasi Wacana
- Ernst Cassirer. 1990. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Jakarta, Gramedia.
- Eiseman, Jr., Fred B. 1990. *Bali Sekala & Niskala*. Periplus Editions. California: Berkeley.
- Elashmawi, Farid & Philip R. Harris. 1998. *Multicultural Essential Cultural Insights For Global Business Success Management 2000*. Texas: Gulf Publishing Company Houston.
- Fakih, Mansour. 2003. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: INSIST Press dan Pustaka Pelajar
- Fashri, Fausi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol. Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta. Juxtapose.

- Featherstone, Mike. 2001. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gatner, William C. 1996. *Tourism Development, Principles, Processes, and Policies*. Amerika: International Thomson Publishing Company.
- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita.
- Geriya, I Wayan. 2006. "Implementasi Konsep Pariwisata Budaya untuk Bali dalam Teropong Harmoni dan Paradoks", naskah lengkap makalah Dialog Pariwisata Bali di Universitas Udayana, 10 Oktober
- Geriya, I Wayan.. 1997. "Potensi dan Peranan Kesenian dalam Diplomasi Kebudayaan dan Hubungan Antarbangsa serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Kreativitas Seni", artikel dalam MUDRA Jurnal Seni Budaya, No.5 Tahun V, Maret. Denpasar,:STSI.
- Gidden, Anthony. 2001. *Runway World, Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, Jakarta: Gramedia
- Harker, Richard, Cheelen Mahar, Chris Wilkes. 2006. *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terjemahan Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra
- Jennings, Gayle. 2001. *Tourism Research*. Australia: Central Queensland University
- Jenkins, Richard. 2004. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. (terjemahan Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Karyono, A. Hari. 1997. *Kepariwisataaan*. Jakarta: Grasindo
- Kirk, J and M.L. Miller. 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Beverly Hills: SAGE Publication.
- Koentjaraningrat. 2000. *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Laksono, PM. 2000. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lastra, I Made. 1997. *Peraturan Kepariwisataaan*. Denpasar: Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua.
- Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2004. *Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmuwan*, Bogor, Akademia
- Lubis, Nur A. Fadhil. 2006."Agama Sebagai Poros Perubahan". Teuku Kemal Fasya (Editor) *Kata & Luka Kebudayaan*. Medan: USU Press
- MacRae, Graeme S. 1999. "Economy, Ritual And History In A Balinese Tourist Town", (Disertasi) Auckland: University of Auckland in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy.
- Mangunwijaya. YB. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan
- Mc. Kean, Philip Frick.1973. "Analisa pendahuluan tentang Interaksi orang bali dengan Wisatawan: Tradisi Kecil, Besar, dan Modern dari Suatu Kebudayaan". I Gusti

- Ngurah Bagus (Editor) *Bali Dalam Sentuhan Pariwisata*. Denpasar: I Gusti Ngurah Bagus untuk DE. Brown.
- Miles, M.B. dan A.M. Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mudana, I Gede. 2000. "Industrialisasi Pariwisata Budaya di Bali: Studi Kasus Biro Perjalanan Wisata di Kelurahan Kuta". (Tesis) Denpasar: Universitas Udayana.
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Mulder, Niels. 1999. *Agama, Hidup Sehari-Hari dan Perubahan Budaya*. Jakarta, Gramedia
- Mulyana, Deddy 2012, *Cultures And Communication*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Dedi. 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuryanti, Wiendu. 1996. *Tourism And Culture Global Civilization In Change*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Patria, Nezar & Andi Arief. 2003. *Antonio Gramsci, Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pendit, Nyoman S. 1996. *Hindu Dharma Abad XXI Menatap Masa Depan Peradaban Umat Manusia*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha
- Picard, Michel. 2006. *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*, terjemahan Jean Couteau dan Warih Wisatsana, Jakarta: Gramedia
- Piliang, Yasraf Amir.. 2004. *Posrealitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra
- Pitana, I Gde. 1998. "Tourisfikasi, Internasionalisasi, dan Indegenisasi: Pembangunan Bali menyongsong Milenium Ketiga dan Era Reformasi Total". Naskah lengkap Orasi Ilmiah Dies Natalis ke-36 Universitas Udayana. Denpasar 29 September.
- Pitana, I Gde, I Nyoman Sirtha, AA. Gde Putra Agung, Ni Wayan Sri Astiti, Ni Wayan Putu Artini, Nyoman Sunarta. 1999/2000. "Perencanaan Sosial Di Kawasan Pariwisata Kuta", Denpasar: Kerjasama Bappeda Kabupaten Badung dengan Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kepariwisataan Universitas Udayana.
- Pitana, I Gde. 2008. "Membalik Ombak: Pariwisata dan Industri Budaya Sebagai Wahana Pengelolaan Kebudayaan Bali". Naskah lengkap kumpulan makalah Kongres Kebudayaan Bali, 14-16 Juni 2008. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali/Panitia Kongres Kebudayaan Bali.
- Pitana, I Gde.. 2000. *Cultural Tourism In Bali, A Critical Appreciation*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Pitana, I Gde dan Gayatri, Putu.G, 2005, *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI
- Prameswari, Ariningtyas, Y,. 2005. "Faktor-Faktor Pendorong dan Penarik Wisatawan Memilih Bali Sebagai Daerah Tujuan Wisata", (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Purwita, Ida Bagus Putu, 1984, *Desa Adat dan Banjar-Banjar di Bali*, Denpasar: Kawi Sastra.

- Putra, Ardana I Made. 2002. "Pariwisata Massa dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kawasan Pariwisata Ubud Kabupaten, Gianyar Bali", (tesis) Denpasar: Universitas Udayana
- Putranto, Hendar. 2007. "Mempersoalkan Kultur dan Ideologi", Mudji Sutrisno (editor) *Cultural Studies Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*. Jakarta: Kukusan, Hal. 6-26.
- Putra, Wyasa. IB. 1998. "Bali dalam Perspektif Global". Denpasar: Upada Sastra.
- Rahardjo, Dawam M. 2003. "Pemahaman dan Pemberdayaan Masyarakat Madani". Naskah lengkap makalah Kongres Kebudayaan V di Bukittinggi, 19-23 Oktober.
- Richards, Greg. 1997. *Cultural Tourism in Europe*, London: CAB International.
- Richards, Greg, and Derek Hall, 2000, *Tourism and Sustainable Community Development*, London: Routledge
- Ritzer, George, Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Ritzer, George. 2002, *Ketika Kapitalisme Berjinkang*. Terjemahan Solichin dan Didik P. Yuwono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohim Syaiful, M.Si. 2009. *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rumadi. 2006. "Agama Sebagai Spirit Perubahan". Teuku Kemal Fasya (Editor) *Kata & Luka Kebudayaan*. Medan: USU Press
- Sudharta, Komang. 2002. *Pura Gunung Kawi Sebagai Objek Pariwisata Di Banjar Adat Penaka Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar*. Denpasar : Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAH)
- Subrata, Iwayan Gede. 2002. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata (Studi Kasus Pengelolaan Daya Tarik Wisata Pura Besakih)*. Denpasar: Laporan Program Akhir Program Studi Pariwisata Universitas Udayana
- Sirtha, I Nyoman. 2001. "Pariwisata dalam kaitannya dengan Sosiokultural Masyarakat Bali." Naskah Lengkap Matrikulasi Program Studi Magister Kajian Pariwisata Unud, Tahun 2001/2002. Denpasar: 11 Agustus
- Sirtha, I Nyoman. 2001. "Bentuk-Bentuk Pola Kemitraan Desa Adat dan Industri Pariwisata di Kawasan Wisata Nusa Dua". Majalah Dinamika Kebudayaan. Denpasar: Universitas Udayana. Vol III. 2: 57 - 63.
- Smith, VL.1997. "Introduction to Host and Guests, The Antropology of Tourism". Dalam France, Lesley (editor). *The Earthscan Reader in Sustainable Tourism*. London: Earthscan Publication
- Smith, Melanie K., and Mike Robinson. 2006. *Cultural Tourism in a Changging World*, British: MPG Books
- Soedarsono. 1995. "Transformasi Budaya", artikel lengkap dalam Jurnal Seni Budaya *Mudra* No. 3 Th.III, Denpasar: STSI Denpasar
- Soedjito. 1986. *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Soekadijo, R.G.. 2000. *Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Strinati, Dominic. 2003. *Popular Culture, Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Terjemahan Abdul Mukhid. Yogyakarta: Bintang Budaya
- Sudiarja, A. 1982. "Pergulatan Manusia Dengan Allah Dalam Antropologi Nietzsche", Sastrapratedja (editor) *Manusia Multidimensional Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: Gramedia
- Sugiharto, Bambang. 1996. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius
- Sumadi, Ketut. 2003. "Ritual Agama Hindu Sebagai Daya Tarik Pariwisata Budaya Bali (Kasus Pelaksanaan Ritual di Desa Adat Kuta)". (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana
- Sumadi, Ketut. 2008. *Kepariwisata Indonesia Sebuah Pengantar*, Denpasar: Sari Kahyangan Indonesia
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*, terjemahan Alimandan, Jakarta: Prenada, Media Group.
- Turner, Bryan S, 2006. *Agama dan Teori Sosial*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Trijana, Lambang. 2006. "Gerakan Sosial Baru Dari Refleksi Menuju Aksi". Teuku Kemal Fasya (Editor) *Kata & Luka Kebudayaan*. Medan: USU Press
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI
- Wojowasito, S. dan W.J.S. Poerwadarminta. 2003. *Kamus Lengkap Inggris - Indonesia, Indonesia - Inggris, dengan Ejaan Yang Disempurnakan*. Bandung: Hasta.
- Wuisman, J.J.J.M. 1996. *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Asas-Asas* (Jilid I). Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Yoeti, Oka A. 2006. *Pariwisata Budaya, Masalah dan Solusi*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Dokumen:

- Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu, I - XV*. Denpasar: Pemda Tingkat I Bali.1999.
- Kumpulan Peraturan di Bidang Kepariwisataan*, Denpasar: Dinas Pariwisata Provinsi Bali. 2006.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali No.3 Tahun 2003 tentang Perubahan Atas peraturan Daerah Provinsi Bali No.3 Tahun 2001 tentang Desa Pakraman*, Denpasar: Biro Hukum dan HAM Setda Provinsi Bali. 2003.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan*

PARA INFORMAN

1. Nama : Jero Mangku Salahin
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Pemangku Pura Gunung Kawi
Alamat : Banjar Penaka Tampaksiring
2. Nama : Cok Raka Sudarsana, SH
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Penaka
Alamat : Penaka
3. Nama : I Wayan Adnyana, S.Pd, M.Pd
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Bendesa Pura Gunung Kawi
Alamat : Penaka
4. Nama : I Wayan Lelos
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Bendahara Bendesa Adat
Alamat : Penaka
5. Nama : I Made Samut Tiana
Umur : 49 Tahun
Pekerjaan : Penyarikan Banjar Penaka
Alamat : Penaka
6. Nama : I Wayan Rati Utama
Umur : 57 Tahun
Pekerjaan : Kelian Banjar Penaka
Alamat : Penaka
7. Nama : Simmon
Umur : 39 Tahun
Pekerjaan : Wisatawan
Alamat : Prancis
8. Nama : Desak Nyoman Bakti
Umur : 35 Tahun
Pekerjaan : PNS Dinas Pariwisata Gianyar
Alamat : Br. Tengah
9. Nama : Ni Made Darsi
Umur : 63 Tahun
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Penaka

